

Salah satu tantangan global dalam bidang ekonomi diantaranya diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (Asean Economic Community) yang mengharuskan Bangsa Indonesia siap bersaing diantara negara-negara ASEAN lainnya dalam suatu kawasan ekonomi eksklusif. Untuk dapat bersaing di era global tersebut, maka perguruan tinggi perlu mengambil langkah strategis untuk menyiapkan lulusannya dengan sejumlah kompetensi, diantaranya dengan pemberian skill kewirausahaan dan mengintegrasikannya dalam desain kurikulum pendidikan tinggi. Pendidikan entrepreneurship menjadi sebuah alternatif solusi di tengah banyaknya problem yang dialami perguruan tinggi, diantaranya banyak pengangguran terdidik yang diakibatkan karena lulusan kurang berkompeten dibidangnya, output dari pendidikan tinggi tidak memiliki kualifikasi yang dibutuhkan masyarakat serta memiliki daya saing rendah pada dunia kerja. Kondisi tersebut juga diperparah dengan fakta bahwa mayoritas lulusan perguruan tinggi cenderung berorientasi sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Buku ini menyajikan sebuah model kurikulum pendidikan tinggi yang terintegrasi dengan kewirausahaan. Integrasi kewirausahaan dalam kurikulum tersebut secara eksplisit termaktub dalam visi, misi dan tujuan Pendidikan Tinggi, profil lulusan, nilai-nilai yang dikembangkan dan struktur mata kuliah.



INAYATUL ULYA

PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS KEWIRAUSAHAAN

ITS

INAYATUL ULYA

PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP

PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN TINGGI
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN



PENDIDIKAN ***ENTREPRENEURSHIP***

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
TINGGI BERBASIS KEWIRAUSAHAAN**

Penulis:

Inayatul Ulya

Lay Out:

Arafat Nuryadin

Penerbit :

PUTRA SURYA SANTOSA

ISBN:

978-623-93680-0-5

Cetakan Pertama, Mei 2019

@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

- 1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
- 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan , atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku berjudul: “Pendidikan Entrepreneurship: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kewirausahaan”. Pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi merupakan pendidikan yang membekali mahasiswa dengan sejumlah kualifikasi dan kompetensi pada bidang kewirausahaan, baik teoritis maupun praktis. Pendidikan *entrepreneurship* menjadi sebuah alternatif solusi di tengah banyaknya problem yang dialami perguruan tinggi, diantaranya banyak pengangguran terdidik yang diakibatkan karena lulusan yang kurang berkompeten dibidangnya, sehingga *output* dari pendidikan tinggi tidak memiliki kualifikasi yang diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat pengguna dan memiliki daya saing rendah pada dunia kerja. Kondisi

tersebut juga didukung oleh fakta bahwa mayoritas lulusan perguruan tinggi cenderung lebih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan.

Dalam konteks yang lebih luas, secara umum negara-negara berkembang mengalami persoalan terkait kemiskinan. Sehingga, pengentasan kemiskinan menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi. Bagi Indonesia, pengentasan kemiskinan adalah salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, sehingga upaya penanggulangannya memerlukan pendekatan dari berbagai aspek, baik ekonomi, politik dan sosial budaya. . Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui kegiatan pendidikan kewirausahaan guna mengubah sikap mental ketergantungan dengan cara mengembangkan etos kerja, kerja keras, kreatif, inovatif yang diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian. Melalui implementasi pendidikan *entrepreneurship* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa untuk menghilangkan kemiskinan harus ditempuh melalui pekerjaan produktif dan harus dimulai dari diri sendiri.

Selain itu Indonesia saat ini mengalami tantangan global dalam bidang ekonomi yaitu diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (*Asean Economic Community*) yang mengharuskan Bangsa Indonesia siap bersaing diantara negara-negara ASEAN lainnya dalam suatu kawasan ekonomi eksklusif. Untuk dapat bersaing di era global tersebut diperlukan penguatan dibidang kewirausahaan.

Berdasarkan kondisi ini, kurikulum Pendidikan Tinggi, perlu dievaluasi, diantaranya perlu kajian tentang pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan. Buku ini merupakan kajian kurikulum pendidikan tinggi dengan pendekatan pengembangan kurikulum. Fokus kajian berdasarkan identifikasi masalah dan kebutuhan pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan, sehingga menghasilkan rancangan model kurikulum pendidikan tinggi berbasis kewirausahaan dengan mengintegrasikan kewirausahaan dalam visi, misi dan tujuan pendidikan tinggi, profil lulusan, nilai-nilai yang dikembangkan dan struktur mata kuliah di perguruan tinggi.

Dalam penyelesaian buku ini penulis menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua dan mertua yang selalu mendo'akan sehingga berkah do'a mereka selalu mengalir pada kehidupan kami sehingga Allah senantiasa memberikan banyak kemudahan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih atas dukungan suami Muhammad Sholeh yang telah memberikan *support*, tidak hanya dalam pekerjaan, tetapi juga dalam segala aktivitas penulis dalam upaya aktualisasi diri dalam bidang keilmuan dan kemasyarakatan. Buat dua putra putiku Mahira Fikriya dan Fahad Fikrul Izzi, semoga tumbuh menjadi putra putri yang membanggakan, bermanfaat untuk ummat, senantiasa sehat, bahagia dan sukses dunia akhirat. Aamiin.

Akhirnya, mudah-mudahan buku ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak dan mendapat ridlo dari Allah SWT.

Pati, 4 Mei 2019

Penulis

Inayatul Ulya



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Signifikansi Penelitian	11
C. Tinjauan Pustaka	12
D. Kerangka Teoritik	14
E. Metode Penelitian	22
BAB II PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN URGENSINYA	27
A. Konsep Dasar Kewirausahaan	28
B. Transformasi Mindset Kewirausahaan	34
C. Menemukan Peluang Usaha	40
D. Kreativitas dan Inovasi dalam Berwirausaha	45

E. Fungsi Makro dan Mikro Wirausaha	49
F. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi	51
BAB III PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KEWIRAUSAHAAN	59
A. Integrasi Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi	59
B. Asas-Asas Kurikulum Berbasis Kewirausahaan	65
1. Asas Filosofis	66
2. Asas Psikologis	68
3. Asas Sosiologis	72
4. Asas Organisatoris	76
5. Asas Teknologi	78
C. Fungsi Kurikulum Berbasis Kewirausahaan.....	79
D. Komponen Kurikulum Berbasis Kewirausahaan.....	80
1. Tujuan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan	80
2. Materi Kurikulum Berbasis Kewirausahaan	91
3. Metode Kurikulum Berbasis Kewirausahaan	98
4. Evaluasi Kurikulum Berbasis Kewirausahaan	101
BAB IV PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PENDIDIKAN TINGGI	105
A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum	108

B. Landasan Pengembangan Kurikulum	109
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum..	116
D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum	122
E. Kompetensi dalam Kurikulum.....	125
F. Level Pengembangan Kurikulum	127

BAB V MODEL PENGEMBANGAN**KURIKULUM PENDIDIKAN****ENTREPRENEURSHIP DI PENDIDIKAN****TINGGI..... 131**

A. Pendidikan Entrepreneurship dalam Visi Misi	132
B. Pendidikan Entrepreneurship dalam Tujuan	135
C. Pendidikan Entrepreneurship dalam Profil Lulusan.....	136
D. Pendidikan Entrepreneurship dalam Strategi Pendidikan	151
E. Pendidikan Entrepreneurship dalam Nilai- Nilai yang dikembangkan	157
F. Pendidikan Entrepreneurship dalam Struktur Mata Kuliah	161
G. Pendidikan Entrepreneurship dalam Sistem Evaluasi	162

BAB VI PENUTUP 165

A. Kesimpulan	165
B. Rekomendasi	167

DAFTAR PUSTAKA 169**BIOGRAFI PENULIS 175**



PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP*

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kewirausahaan

INAYATUL ULYA





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah banyaknya penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, pengurangan kemiskinan merupakan prioritas pada pelaksanaan pembangunan ekonomi. Bagi Indonesia, pengurangan kemiskinan merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan. Mengingat masih banyaknya penduduk dunia yang berada dalam kemiskinan, maka wajar jika kemiskinan menjadi masalah internasional. Hal ini terbukti, PBB telah menetapkan *Millenium Development Goals* (MDGs) dimana salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah mengurangi tingkat kemiskinan. Sebagai peserta Konferensi Tingkat Tinggi Milenium PBB, Indonesia secara sungguh-sungguh untuk mengurangi jumlah

penduduk miskin hingga mencapai 50% pada tahun 2015.¹

Indonesia merupakan negara yang serius mengupayakan pengurangan kemiskinan. Upaya tersebut telah dilakukan sejak dekade 1970-an, bahkan jauh sebelum adanya MDGs, yakni melalui program Inpres Desa Tertinggal hingga kini dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Kesungguhan Indonesia dalam mengurangi kemiskinan dituangkan dalam sasaran umum Program Pembangunan Nasional (Propenas) dibidang ekonomi yang berupa mempercepat pemulihan ekonomi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengendalikan laju inflasi, menurunkan pengangguran dan mengurangi jumlah penduduk miskin.²

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, sehingga penanggulangannya memerlukan pendekatan dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi, politik maupun sosial budaya. Salah satu alternatif pemecahan adalah melalui kegiatan pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) guna mengubah sikap mental ketergantungan serta menumbuhkan-kembangkan etos kerja, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian. Melalui pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) diharapkan memunculkan kesadaran bahwa untuk menghilangkan kemiskinan harus ditempuh melalui usaha produktif yang dilakukan oleh mereka sendiri.

¹Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 1, April 2012, hlm. 34

²Propenas, 2004:12

Dalam konteks pendidikan tinggi, banyak problematika yang muncul terkait hal di atas, diantaranya banyaknya lulusan pendidikan tinggi yang tidak mampu terserap dalam dunia kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,87³ Data lain dari sumber yang sama mengindikasikan adanya kenaikan jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk golongan SMK, diploma, dan universitas. Untuk pekerja dengan pendidikan diploma hanya sebesar 2,79 juta orang atau sekitar 2,55 persen, dan pekerja dengan pendidikan sarjana hanya tercatat sebesar 4,66 juta orang atau mencapai 4,44 persen.⁴ Data tersebut diperkuat dari informasi yang diperoleh Harian Suara Pembaharuan bahwa pada tahun 2005 jumlah sarjana yang menganggur sebanyak 183.629 orang dan tahun 2006 tercatat 409.890 lulusan tidak memiliki pekerjaan, tahun 2007 menjadi 740.000 dan awal tahun 2009 melonjak mendekati angka satu juta sarjana pengangguran.⁵ Sedangkan data yang dihimpun Harian Kompas menyebutkan bahwa angka pengangguran keseluruhan berada pada kisaran 10,8% sampai dengan 11% dari tenaga kerja yang masuk pada pengangguran terbuka,

³Badan Pusat Statistik, 2009

⁵Diyah Retno Ning Tias, *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS*, Skripsi (Solo, Fakultas Psikologi UMS, 2009), hlm. 2

termasuk sekitar 1.100.000 alumni perguruan tinggi.⁶ Data tersebut menunjukkan bahwa pengangguran khususnya lulusan pendidikan tinggi menjadi masalah yang cukup beralasan untuk segera dicarikan alternatif solusi.

Problematika lain yang dihadapi pendidikan tinggi adalah rendahnya kompetensi lulusannya sehingga *output* dari pendidikan tinggi belum mempunyai kompetensi yang diharapkan dan dibutuhkan masyarakat serta mempunyai daya saing rendah dalam dunia kerja. Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi cenderung lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini kemungkinan disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Disamping itu, aktivitas kewirausahaan (*Entrepreneurial Activity*) yang relatif masih rendah. Umumnya alumni perguruan tinggi memilih untuk bekerja di perusahaan-perusahaan besar ataupun bekerja pada instansi pemerintah atau menjadi PNS. Pekerjaan-pekerjaan pada sektor tersebut dianggap memberi *income* yang menggiurkan sekaligus status sosial yang cukup tinggi di masyarakat.

Rendahnya kompetensi lulusan dari Perguruan Tinggi tersebut menjadikan Perguruan Tinggi terkesan

⁶FG. Winarno, *Pengangguran Intelektual Bertambah 20% Per-Tahun* dalam <http://www.atmajaya.ac.id> diakses 30 April 2018

hanya mampu memproduksi pemegang gelar S1 atau S2 tetapi secara kualitas *out put* dari pendidikan tinggi ini masih rendah karena belum mempunyai kompetensi sesuai dengan harapan masyarakat dan dunia kerja. Perguruan Tinggi selama ini sering terjebak dengan upaya pemberian teori-teori untuk memperbanyak mahasiswa secara kuantitas tanpa berupaya mengevaluasi dan menganalisa seberapa banyak produk pendidikannya yang terserap dalam dunia kerja.⁷ Padahal lulusan perguruan tinggi dihadapkan pada persaingan global yang semakin kompetitif seiring diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang membuka persaingan secara bebas antara lulusan perguruan tinggi Indonesia dan lulusan perguruan tinggi asing.

Berdasarkan beberapa problematika dalam pendidikan tinggi tersebut menunjukkan adanya gap antara *das sein* dan *das Sollen* (antara kenyataan dan harapan). Sehingga pendidikan tinggi sudah saatnya melakukan evaluasi dan mencari alternatif solusi.⁸

⁷ Wahyudi Ruwiyanto, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin Pendekatan Analisis Organisasi Secara Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali, 1994), hlm. 3

⁸ Inayatul Ulya, *Entrepreneurship Education in Islamic Higher Education (Paradigm of Higher Education Curriculum Development Based on Entrepreneurship)*, *Proceeding of International Conference, The 4rd Summit Meeting on Education: Values-Based Digital Literacy in Millennium Era*, (Yogyakarta: Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah Faculty Islamic State University Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 16

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidikan tinggi diantaranya dengan melakukan pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan. Pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan ini diperlukan dalam rangka merespon *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja. Pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) secara integral dalam rancangan kurikulum pendidikannya

Perlunya pendidikan tinggi melakukan pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan dengan memberikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) terintegrasi dalam kurikulum berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan tinggi harus selalu responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum pendidikan tentunya juga harus bergerak cepat dan dinamis dalam merespon perkembangan masyarakat.⁹ Telaah kritis dan evaluasi terhadap kurikulum adalah sebuah keniscayaan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak sekedar diformulasikan pada penguasaan ilmu *hardskill* saja tetapi juga bersedia untuk berbenah dalam rangka

⁹ Rohmad Qomari,, *The Evaluation of Curriculum Implementation on Islamic Higher Education in Indonesia*, Ijtimaiyya: Journal of Muslim Society Research ISSN 2541-0040, Vol. I, Number I, September 2016, DOI: <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v1i1.929>, hlm. 99

pengembangan kurikulum yang ideal sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kedua, pertumbuhan semangat kewirausahaan di negara-negara maju sangat tinggi, sementara di Indonesia masih cukup kecil. Oleh karena itu, pendidikan tinggi harus merubah visinya dari yang masih konvensional menjadi lebih antisipatif. Artinya pendidikan tinggi tidak hanya sekedar mengantarkan para lulusannya memperoleh nilai tinggi tetapi juga harus mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan dunia kerja. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi strategi untuk mereposisi perguruan tinggi tersebut dalam masyarakat menjadi perguruan tinggi yang *qualified* dan pantas untuk diperhitungkan.¹⁰ Bahkan, Hendro menyatakan bahwa di negara-negara lain, seperti Singapura, Malaysia, Amerika dan Inggris telah menjadikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi mata kuliah wajib.¹¹ Beberapa perguruan tinggi tersebut telah banyak

¹⁰ Inayatul Ulya, 2018, *Entrepreneurship Integration in The Islamic Higher Education Curriculum and Its Benefits for Muslim Communities*, Ijtimaiyya: Journal of Muslim Society Research , ISSN , Vol. 3, No. 1 2018, hlm. 39, DOI: <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v3i1.1726>

¹¹ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12

merasakan efek positif dari penerapan pendidikan kewirausahaan dalam kehidupan yang lebih luas.¹²

Ketiga, untuk menumbuhkanembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerja. Zubaedi menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat menjadikan para sarjana yang merupakan kelompok penduduk usia produktif mampu bersikap mandiri dengan menciptakan pekerjaan sendiri serta tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun perusahaan-perusahaan besar.¹³ Jiwa kewirausahaan ini merupakan modal awal untuk membangkitkan semangat berwirausaha. Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan khususnya di perguruan tinggi juga dapat didukung dengan dibukanya kerjasama antara perguruan tinggi dengan perusahaan supaya antara satu dengan yang lain saling bersinergi merealisasikan pendidikan kewirausahaan.¹⁴ Selain itu, perguruan tinggi juga perlu memfasilitasi riset-riset di

¹² Karimi, Saeid, et.al. (2010), *Entrepreneurship Education in Iranian Higher Education: The Current State and Challenges*, European Journal of Scientific Research, ISSN 1452216X, Vol. 48, No. I, hlm. 35

¹³ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 257

¹⁴ Fairweather, James. S., *Entrepreneurship and Higher Education: Lessons for Colleges, universities and Industry*, (Washington: Ashe, 1988), hlm.6

bidang pengembangan kewirausahaan.¹⁵ Hal tersebut secara langsung atau tidak langsung akan menjadi motivasi tumbuhnya jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi

Keempat, untuk memberikan keterampilan kerja (*work skill*) bagi mahasiswa. Keterampilan kerja tersebut menjadi nilai plus bagi lulusan pendidikan tinggi karena dengan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) kompetensi lulusannya tidak hanya mampu terserap dalam suatu perusahaan atau menjadi PNS di instansi tertentu, tetapi diharapkan bisa memperoleh penghidupan yang baik sesuai dengan hasil pendidikan yang telah dicapai secara mandiri.¹⁶ Karena untuk mencapai kesuksesan, pengetahuan akademis saja tidak cukup untuk menjadi bekal masa depan, tetapi juga harus ditunjang dengan keterampilan kerja (*work skill*). Sehingga keterampilan *enterpreneurial* menjadi sebuah kemampuan untuk mengelola, memberdayakan dan menginternalisasi pengetahuan akademis dalam mengatasi masalah, kesulitan dan tantangan yang dihadapi yang akhirnya memunculkan kreativitas dan

¹⁵ Donald F. Kuratko, *The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends and Challenges*, (Bloomington: Indiana University, 2005), hlm. 579

¹⁶ Endang Mulyani dkk, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Meembentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Pengembangan dan Pelatihan Kemendiknas, 2010), hlm. 16

inovasi. Sebagaimana disinyalir Ciputra bahwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* bukan hanya diartikan sebagai keterampilan bisnis, lebih penting dari itu kewirausahaan adalah sikap kreatif, inovatif dan berani mengambil keputusan sehingga dijadikan sikap hidup bahkan karakter Bangsa Indonesia.¹⁷

Kelima, Pendidikan kewirausahaan (*enterprenership*) dapat menekan tingkat pengangguran terdidik. Berdasarkan data BPS bahwa tahun 2008 pengangguran dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi mencapai 6.936.417 jiwa atau sekitar 7% dari total pengangguran.¹⁸ Sehingga, melalui Pendidikan kewirausahaan dapat menciptakan *mindset* pada setiap lulusan untuk tidak hanya berorientasi pada mencari kerja saja tetapi menciptakan lapangan kerja justeru lebih menarik, karena dengan menciptakan lapangan kerja terbukti menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan berkarir mencari kerja atau menjadi karyawan. Sebagaimana disinyalir ketua *Center of Entrepreneur Development* (CED) UGM, Dr. Ir. Edi Suryanto, M.Sc., bahwa kewirausahaan menjadi suatu hal yang wajib diberikan di perguruan tinggi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik (sarjana dan diploma).¹⁹

¹⁷Ciputra, *Kompas*, 30 Nopember 2009

¹⁸BPS, 2010

¹⁹<http://www.uqm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=3732>

Keenam, Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat membantu sebuah negara untuk memiliki ketahanan di bidang ekonomi. Di Indonesia, dampak krisis ekonomi pada tahun 1997 masih terasa dan lama untuk bisa bangkit lagi. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum banyaknya wirausahawan pada penduduk Indonesia. Negara maju pada umumnya memiliki wirausahawan yang lebih banyak dari negara berkembang dan negara miskin. Amerika Serikat memiliki 11,5% dari total penduduknya, Singapura 7,2%, Malaysia >3% dan Indonesia hanya 0,18%. Padahal secara historis dan konsesus, apabila sebuah negara ingin maju minimal harus memiliki wirausahawan 2% dari total penduduknya.²⁰

B. Signifikansi Penelitian

Melakukan kajian terhadap dinamika pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum pendidikan *entrepreneurship* memiliki signifikansi sebagai berikut, yaitu:

1. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang membekali mahasiswa dengan berbagai kompetensi teknis. Maka, perguruan tinggi perlu memperkuat bekal keterampilan dan kompetensi lulusannya sesuai ekspektasi masyarakat. Karenannya, kajian ini bisa berguna bagi pengambil keputusan sebagai kerangka acuan dalam pengambilan kebijakan serta menentukan

²⁰Kompas , 30 September 2008

konsep pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang responsif dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan *entrepreneurship* yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan tinggi ini dapat menjadi alternatif solusi untuk memberikan bekal kompetensi lulusannya agar dapat berkompetisi dalam dunia kerja sehingga ilmu dan semangat kewirausahaan berkembang dan tertanam kuat dalam diri mahasiswa dan lulusannya.

2. Untuk merumuskan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi berbasis kewirausahaan di pendidikan tinggi.
3. Untuk merumuskan model kurikulum pendidikan *entrepreneurship* dalam pendidikan tinggi.

C. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian tentang kewirausahaan telah cukup banyak dikaji dan diteliti. Akan tetapi penelitian tersebut lebih menfokuskan pada teori-teori dan konsep kewirausahaan seperti Hendro (2011) dalam buku *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis* yang mengkaji tentang inti kewirausahaan, proses kewirausahaan yang meliputi teori, konsep dan strategi kewirausahaan, transformasi kewirausahaan yang meliputi transformasi pola pikir, paradigma, visi dan sikap seorang wirausaha serta manajemen dan

strategi pengembangan bisnis dalam kewirausahaan. Begitu pula Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough dan Doug Wilson (2008) dalam buku *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, mengkaji tentang dasar-dasar kewirausahaan, tantangan kewirausahaan, menyusun rencana bisnis, mendesain model bisnis kompetitif, analisis kelayakan dan menyusun rencana pemasaran yang kuat.

Karya Donald F. Kuratko juga menjelaskan tentang pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam karya *The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends and Challenges*. Kuratko menemukan ada trend dari beberapa perguruan tinggi yang mengembangkan kewirausahaan dan berhasil melakukan kreasi-kreasi beberapa program untuk mengembangkan kewirausahaan. Kuratko menemukan ada perkembangan, tetapi juga ada tantangan-tantangan dalam merealisasikan program-program kewirausahaan tersebut. Diantara temuan Kuratko, perguruan tinggi hendaklah memfasilitasi riset-riset di bidang pengembangan kewirausahaan.

Penjelasan yang langsung terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dilakukan oleh Muhaimin (2004) dalam buku *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Kajian pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan Muhaimin tersebut lebih menekankan pada aspek filosofis pada lembaga-lembaga pendidikan Islam

dari level madrasah hingga perguruan tinggi beserta komponen lain yang terkait seperti pengembangan guru serta pendekatan dalam pembelajarannya. Penelitian lain tentang pengembangan kurikulum yang khusus mengkaji tentang teori-teori pengembangan kurikulum juga dilakukan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2009) dalam buku *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*.

Berdasarkan kajian awal peneliti belum ada kajian yang serius mengaitkan antara pendidikan dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam sebuah konsep pengembangan kurikulum khususnya di pendidikan tinggi.

D. Kerangka Teoritik

D.1. Pendidikan Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan Urgensinya

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah tingkah laku seseorang. Kegiatan pendidikan dirancang, diatur, dimonitor dan dievaluasi agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manusia memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Dengan pendidikan, kekuatan intelektual, daya moral maupun daya sosial dapat dikembangkan. Selain itu, dengan pendidikan, pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat ditingkatkan. Apapun rumusannya, pada dasarnya pendidikan mempunyai tujuan untuk perbaikan manusia, untuk mengetahui apa yang baik

bagi manusia.²¹ Sedangkan kewirausahaan disebut juga *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneur* sendiri berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan pekerjaan tertentu) dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.²² Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai serta aktif dan kreatif berkarya dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Berdasarkan definisi di atas dapat dirumuskan definisi pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah sebuah konsep pendidikan yang memberikan semangat para peserta didiknya untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas agar mampu menciptakan dan mengembangkan produk yang diinginkan pasar.

Pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) ini penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan tinggi sebagai bekal bagi para mahasiswa pendidikan tinggi untuk memahami teori-teori dan

²¹ Hutchin, Robert Maynard, *Pendidikan Liberal Sejati dalam Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkhis* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm. 113

²² Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 29

nilai-nilai kewirausahaan dan berbagai macam keterampilan kerja (*work skill*). Tujuannya selain untuk menekan angka pengangguran terdidik juga dapat menggeser *mindset* lulusan perguruan tinggi yang mayoritas ingin menjadi karyawan perusahaan dan menjadi pegawai negeri sipil (PNS).

Berbekal keterampilan *entrepreneurial* menjadi sebuah kemampuan untuk mengelola, memberdayakan dan menginternalisasi pengetahuan akademis dalam mengatasi masalah, kesulitan dan tantangan yang dihadapi yang akhirnya memunculkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

D.2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, kurikulum juga harus bisa memberikan arahan dan patokan kompetensi kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran. Dalam Kamus *Webster's New International Dictionary* (1953) kurikulum diartikan sebagai: 1. *A course of*

*study, 2. All the courses of study given in an educational institution.*²³

Menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.²⁴ Definisi tersebut sejalan dengan pandangan S. Nasution yang mengartikan kurikulum sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.²⁵ Mulai pertengahan abad XX kurikulum diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau ijazah.²⁶

Definisi-definisi diatas menggambarkan kurikulum sebagai mata pelajaran. Dalam perspektif yang lebih modern, definisi kurikulum banyak mengalami perkembangan, misalnya David Pratt mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: *a curriculum is an organized set of formal educational and or training intentions* (Pratt, 1980:4). Maksudnya kurikulum yaitu

²³ Lewis M. Adams, *Webster's New American Dictionary*, (New York: Books INC, 1965), hlm. 247

²⁴ Hamalik Oemar, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 18

²⁵ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 9

²⁶ Hendyat, Soetopo, Wasty, Soemanto, 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 12

seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan.

Menurut Winarno, sebagaimana dikutip oleh Burhan mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah pendidikan tertentu.²⁷ Sedangkan Abdul Qodir Yusuf dalam kitabnya *At-Tarbiyah Wal Mujtami'* mendefinisikan kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan uji coba dalam proses belajar mengajar siswa dibawah bimbingan lembaga pendidikan. Selain itu kurikulum juga didefinisikan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁸

Berdasarkan definisi diatas, definisi kurikulum dalam perspektif yang lebih modern mendeskripsikan kurikulum sebagai seluruh program pendidikan dan pengalaman peserta didik baik di dalam lembaga pendidikan maupun

²⁷ Burhan, Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta:IKIP, tt.), hlm. 6

²⁸ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

diluar, tetapi berada dalam kendali dan bimbingan lembaga pendidikan tersebut. Kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dan bisa menentukan arah tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan yang strategis sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mewarnai komponen-komponen lain dalam program pendidikan, karena tujuan rumusan kurikulum dapat diidentifikasi dalam dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari pada pemikiran-pemikiran yang mengarahkan pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.²⁹

Kurikulum pada dasarnya mencakup beberapa aspek, yaitu tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian. Beberapa aspek tersebut diupayakan untuk saling bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum diperlukan atas dasar kebutuhan lembaga pendidikan untuk mengadakan relevansi, karena kurikulum sudah semestinya didesain relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Selain itu, kesesuaian antara tujuan, isi, proses

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 103

pembelajaran dan penilaian juga sangat menentukan dalam mengagendakan rencana pengembangan kurikulum.

Berdasarkan berbagai problematika yang dialami pendidikan tinggi di Indonesia, maka pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) khususnya dalam kurikulum pendidikan tinggi adalah sebuah kebutuhan dalam rangka responsif terhadap persoalan-persoalan yang ada. Pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) ini penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan tinggi sebagai bekal bagi para mahasiswa untuk memahami teori-teori dan nilai-nilai kewirausahaan, jiwa kewirausahaan dan berbagai macam keterampilan kerja (*work skill*). Integrasi pendidikan *entrepreneurship* dalam kurikulum pendidikan tinggi adalah sebuah respon dan keseriusan sebuah lembaga pendidikan tinggi terhadap kebutuhan konsumen pendidikan. Upaya pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan ini perlu ada konsep dan formulasi yang jelas dalam aspek tujuan pendidikannya, isi dan muatan kurikulumnya, program pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas serta evaluasinya. Beberapa aspek tersebut telah diintegrasikan dengan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

D.3. Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Integrasi pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan konsep pengembangan kurikulum yang didesain selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang muncul dalam masyarakat. Sehingga, acuan konseptual pengembangan kurikulum ini diupayakan akan menghasilkan *out put* pendidikan tinggi yang memiliki kompetensi di bidang akademik dan kompetensi di bidang kewirausahaan, memiliki jiwa kewirausahaan dengan mengamalkan nilai-nilai kewirausahaan serta memberi harapan alternatif pekerjaan diluar jalur akademiknya. Sehingga para sarjana pendidikan tinggi dapat berkompetisi dalam pasar kerja, memiliki mutu dan keahlian, etos kerja, gagasan kreatif dan inovatif dalam kehidupannya.

Tujuan pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi adalah mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha. Desain pembelajaran yang dikembangkan adalah berorientasi pada *out put* atau profil lulusannya selain mempunyai kompetensi pada penguasaan ilmu keislaman sesuai dengan jurusan dan program studi yang dipilih, juga menjadi calon wirausaha yang mandiri, memiliki usaha dan mampu mengelolanya serta dapat memasuki dunia bisnis secara profesional. Karena itu, pola dasar pembelajarannya harus sistemik memuat teori-teori, praktek dan implementasi.

pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan dalam kelas berbentuk perkuliahan saja, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang role model, yaitu wirausaha yang menjalankan usahanya dalam bentuk pemagangan. Sehingga dapat berorientasi pada tercapainya tiga domain dalam tujuan pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Desain konseptual pendidikan *entrepreneurship* dalam kurikulum pendidikan tinggi memuat beberapa aspek secara terperinci meliputi visi dan misi, tujuan kurikuler, profil lulusan, pendekatan dalam pembelajaran, jiwa dan nilai-nilai yang dikembangkan pada mahasiswa, program studi yang dikembangkan, daftar mata kuliah serta sistem evaluasi yang diterapkan.

E. Metode Penelitian

E.1. Jenis dan sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus utamanya pada kajian pustaka (*library research*) pada kurikulum pendidikan tinggi melalui identifikasi masalah dan *need assesment* pada pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan. Obyek

materialnya adalah kurikulum pendidikan tinggi. Sedang obyek formalnya adalah sisi pandang pendidikan tinggi sebagai lembaga yang mengemban misi mengembangkan kajian ilmu-ilmu keislaman sebagai *basic competencies* terhadap kebutuhan pengembangan kurikulum kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada pendidikan tinggi.

Sumber primer penelitian ini adalah kurikulum Pendidikan tinggi sebagai bahan untuk mengidentifikasi proporsi kurikulum inti dan kurikulum institusional sekaligus pengelompokan komponen kurikulumnya kemudian dianalisa dalam rangka pengembangan pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Sedang sumber sekunder adalah buku atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini yang bisa diklasifikasi dalam tiga bidang yaitu *pertama*, karya yang berkaitan dengan konsep dan teori-teori kewirausahaan. *Kedua*, Karya ilmiah yang berkaitan dengan tema pengembangan kurikulum. *Ketiga*, karya yang berkaitan dengan pemikiran dan model pengembangan kurikulum di pendidikan tinggi

F.2. Proses Pengumpulan data

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

Pertama, penelitian kepustakaan dengan maksud untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan teori kewirausahaan. Langkah ini ditempuh dengan cara mengumpulkan dan meneliti buku-buku dan karya ilmiah yang berisi bahasan tentang inti kewirausahaan, proses kewirausahaan yang meliputi teori, konsep dan strategi kewirausahaan, transformasi pola pikir, paradigma, visi dan sikap seorang wirausaha serta manajemen dan strategi pengembangan bisnis dalam kewirausahaan.

Kedua, pengumpulan data tentang konsep pemikiran dan model pengembangan kurikulum di pendidikan tinggi. Langkah ini dimaksudkan untuk mencari gambaran konsep dan model kurikulum yang dapat dijadikan kerangka acuan untuk merumuskan konsep pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) dalam kurikulum pendidikan tinggi yang meliputi rumusan konseptual tentang visi dan misi, tujuan kurikuler, profil lulusan, pendekatan dalam pembelajaran, jiwa dan nilai-nilai yang dikembangkan pada mahasiswa, program studi yang dikembangkan, daftar mata kuliah serta sistem evaluasi yang diterapkan.

E.3. Pendekatan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan ilmu pengembangan kurikulum. Pendekatan pengembangan kurikulum yaitu suatu pendekatan dengan melihat kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, organisasi dan strategi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan sebuah program pendidikan. Asumsinya, dengan melihat keseluruhan komponen kurikulum dapat dijadikan bahan untuk memahami dan mengkritisi komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan ini berguna untuk melihat urgensi pengembangan kurikulum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pendekatan ini digunakan sebagai *starting point* atau kaca mata intelektual untuk melihat dan memahami data penelitian tentang pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) di pendidikan tinggi.

E.4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis yaitu *pertama*, reduksi data yakni bahan-bahan yang terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan diambil yang sesuai dengan pokok persoalannya. Model ini diaplikasikan untuk menyederhanakan semua data

dengan mengambil intisari data, sehingga ditemukan fokus masalah dan pola-polanya. *Kedua, interpretative analysis* yakni analisis yang mendasarkan pada penafsiran data-data tersebut, mendeskripsikan hasil penafsiran baik data tentang teori-teori kewirausahaan dan tela'ah kurikulum pendidikan tinggi serta data tentang pemikiran model pengembangan kurikulum di pendidikan tinggi. Alat analisis ini digunakan untuk memetakan rumusan konseptual tentang pendidikan *entrepreneurship* di pendidikan tinggi.



BAB II

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN URGENSINYA

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan aplikatif yang mengarahkan mahasiswa untuk dapat memahami kondisi dan selanjutnya menyadari bahwa hal terpenting dalam kehidupan adalah bagaimana kita mampu melakukan sesuatu untuk hidup dan kehidupan. Dengan pendidikan aplikatif ini, maka mahasiswa dikondisikan untuk menjalani kegiatan usaha justru pada saat mereka masih dalam proses pendidikan dan pembelajaran, sesuai dengan bidang yang dipelajarinya, atau sesuai dengan bidang kegiatan yang dibutuhkan masyarakat.

Aspek psikomotor yang selama ini diposisikan sebagai pelengkap, sudah seharusnya diberikan porsi yang lebih banyak sehingga kuantitas dan kualitas psikomotor atau keterampilan mahasiswa meningkat secara signifikan. Dengan kondisi ini, maka mahasiswa

dapat menerapkan keterampilan tersebut untuk menghadapi hidup dan kehidupan.

Apabila kondisi ini dapat diciptakan, maka secara berkelanjutan mahasiswa akan merasakan betapa keterampilan dapat dijadikan sebagai modal kegiatan berwirausaha dan hal tersebut sangat penting bagi kehidupannya. Sehingga Pendidikan kewirausahaan diarahkan untuk menciptakan entrepreneur yang inovatif dan kreatif. Karena itu, pendidikan harus memberikan arah yang jelas tujuan pendidikan kewirausahaan pada setiap level pendidikan agar semua pihak memahami hakikat yang benar dari pendidikan kewirausahaan.

A.Konsep Dasar Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan juga dapat didefinisikan suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan juga diartikan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Jadi kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau

kreatif berdaya, mencipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya karena wirausahawan adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Intinya seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang mampu mengubah rongsokan menjadi emas. Artinya hal hal yang mungkin tidak berarti dan tidak memiliki daya jual bagi orang lain, bagi *entrepreneur* sangat berarti karena melalui beberapa kreativitas dan inovasi, sesuatu yang tidak bernilai bisa berubah menjadi sesuatu yang memiliki daya jual tinggi.

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5), "*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*".

Berdasarkan definisi di atas berarti wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih

sukses atau meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Beberapa konsep di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980). Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.³⁰

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai

³⁰Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang:UIN Malang Press, 2008), hlm. 30

tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*),
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*),
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*),
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Meskipun para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, walau apapun profesinya.

Dengan demikian, ada enam hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis. Nilai tersebut menjadi spirit

utama untuk bergerak, memulai berwirausaha. Diantaranya semangat, mempunyai visi ke depan, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, ulet, tahan banting dan sebagainya.

2. Kewirausahaan adalah suatu jiwa yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkannya. Jiwa ini menjadi ruh yang dapat mendorong diri untuk bersikap dan berperilaku memulai usaha dan mengembangkan usaha tersebut.
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. Kreativitas dan inovasi merupakan kunci utamanya. Dengan kreativitas dan inovasi, seorang pengusaha dapat menyulap sesuatu yang awalnya biasa saja menjadi sesuatu yang luar biasa dan diminati banyak orang.
4. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Seorang pengusaha dengan instingnya mampu selalu menciptakan kreativitas-kreativitas baru yang selalu berbeda dan menjadi inovasi baru di pasar yang semakin kompetitif.
5. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha. Banyak peluang

usaha yang muncul berdasarkan persoalan kehidupan, sehingga kreativitas dan inovasi pengusaha sangat dibutuhkan untuk menciptakan produk baru yang menjadi solusi atas setiap persoalan kehidupan.

6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan global. Nilai tambah dan nilai yang berbeda ini menentukan survive atau tidaknya sebuah usaha dan juga maju atau berkembangnya sebuah usaha.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Jadi, untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan karakter kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu

yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

B. Transformasi *Mindset* Kewirausahaan

Wirausahawan merupakan individu-individu yang berorientasi pada tindakan serta motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan-tujuannya tersebut diperlukan sikap dan perilaku yang mendukung pada diri seorang wirausahawan. Pada dasarnya proses transformasi dan pembentukan jiwa kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri wirausahawan itu sendiri, berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Secara internal transformasi *mindset* kewirausahaan dapat dilakukan

dengan menanamkan semangat kreativitas dan jiwa inovasi. Lebih lengkap lagi, ciri-ciri seorang wirausahawan adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri, Indikator percaya diri ini adalah keyakinan, kemandirian, individualitas dan optimisme.
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil, indikatornya adalah kebutuhan pada prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.
- c. Pengambil resiko, indikatornya memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan.
- d. Kepemimpinan, indikatornya bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun.
- e. Keorisinilan, indikatornya memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
- f. Berorientasi ke masa depan, indikatornya memiliki persepsi dan cara pandang pada masa depan.

- g. Jujur dan tekun, indikatornya memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja.³¹

Secara rinci, berikut beberapa karakter wirausahawan sebagai berikut:

- a. *Commitmen and determination*, artinya memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya pada usaha, karena dengan sikap setengah hati dapat berakibat kegagalan dalam berwirausaha.
- b. *Desire of responsibility*, artinya memiliki rasa tanggung jawab, baik dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan maupun tanggung jawab dengan keberhasilan wirausaha.
- c. *Opportunity obsession*, artinya selalu berambisi untuk mencari peluang. Karena keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pencapaian tujuan terjadi apabila ada peluang.
- d. *Tolerance for risk, ambiguity and uncertainty*, artinya tahan terhadap resiko dan ketidakpastian. Dalam hal ini, wirausahawan belajar mengelola resiko dengan cara mentransfer resiko ke pihak lain, seperti bank, investor, konsumen, pemasok dan lain sebagainya. Wirausaha yang berhasil

³¹ Geoffrey G Meredith, Andre Asparsayogi (penerjemah), *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (LPPM), 2001), hlm. 5

biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidakpastian.

- e. *Self confidence*, artinya percaya diri. Seorang wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
- f. *Creativity and flexibility*, artinya berdaya cipta dan luwes, merupakan kemampuan menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel.
- g. *Desire for immediate feedback*, artinya selalu memerlukan umpan balik yang segera. Seorang wirausaha selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanya selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan selalu belajar dari pengalaman.
- h. *High level of energy*, artinya memiliki tingkat energi yang tinggi. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding rata-rata orang lainnya, sehingga lebih suka bekerja keras walaupun dalam waktu yang relatif lama.
- i. *Motivation of excel*, artinya memiliki dorongan untuk selalu unggul. Seorang wirausaha selalu ingin lebih unggul, lebih berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada.

- j. *Orientation to the future*, artinya berorientasi pada masa yang akan datang karena untuk tumbuh dan berkembang, wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.
- k. *Willingness to learn from failure*, artinya selalu belajar dari kegagalan. Wirausaha tidak pernah takut gagal dan selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan.
- l. *Leadership ability*, artinya kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan dan harus lebih memiliki strategi sebagai mediator dan negosiator.³²

Berdasarkan beberapa karakteristik wirausahawan tersebut maka untuk menjadi wirausahawan sejati hendaklah memiliki karakteristik dan jiwa kewirausahaan tersebut di atas sebagai fondasi dasar dalam melangkah menjadi seorang *entrepreneur* karena pada prinsipnya transformasi *mindset* kewirausahaan ini adalah proses dasar dalam memulai berwirausaha. Karena untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses diperlukan beberapa langkah transformasi pola pikir dan paradigma agar dapat menjalankan bisnis. Adapun tahapan proses transformasi dalam *entrepreneurship* adalah sebagai berikut:

³²Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 8-9

1. Transformasi pola pikir (*mindset*) dan paradigma (*paradigm*), yaitu sebuah transformasi pemikiran, sikap, motif, semangat dan karakter untuk berubah menjadi seseorang yang berfikir sama dengan seorang entrepreneur yang cerdas.
2. Transformasi cara berfikir lama untuk berubah. Berubah dari kebiasaan yang selalu menggunakan logika ke pola pikir kreatif dalam menemukan inspirasi, ide dan peluang bisnis. Cara berfikir yang perlu ditransformasi adalah menghindari jebakan logika, berfikir berbeda dengan orang lain, menjadikan pengetahuan dan pendidikan sebagai media dalam menemukan inspirasi melalui pola pikir yang kreatif dan inovatif serta berfikir visioner.
3. Transformasi *entrepreneurial* dari bersikap sebagai *entrepreneur (owner)* menjadi manajer pengelola bisnis (*intrapreneur* atau *entrepreneurial organization*) yang profesional. Menjadi *entrepreneur* yang berfikir sebagai pemilik, pendiri dan penggagas sebuah bisnis itu berbeda dengan *intrapreneur* yang bertindak sebagai pengelola, manajer, pemimpin dan pelaksana strategi yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi pendiri bisnis.
4. Transformasi *entrepreneurial* dari pola pikir *owner* ke pola pikir sebagai investor. Setelah pebisnis itu sukses, pola pikirnya berkembang ingin menjadi seorang investor untuk mengembangkan bisnisnya

melalui ekspansi bisnis, membeli bisnis, meng-franchise-kan bisnis dan meningkatkan nilai-nilai perusahaan hingga mengarah pada peningkatan nilai aset riil yang tinggi secara *tangible* dan *intangible* sehingga sebuah perusahaan tidak dinilai dari aset riil tetapi telah berubah menjadi sebuah aset yang tidak ternilai harganya.³³

C. Menemukan Peluang Usaha

Peluang dalam Bahasa Inggris *opportunity* yang berarti sebuah atau beberapa kesempatan yang muncul dari sebuah kejadian.³⁴ Jadi, peluang itu berasal dari kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ide bisnis. Sedangkan sumber peluang itu berasal dari:

1. Diri sendiri

Peluang yang paling potensial itu dan sangat besar rasio kesuksesannya itu berasal dari diri sendiri, karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Bisnis itu membutuhkan proses yang panjang dan bahkan bisa seumur hidup sehingga harus membuat bahagia.
- b. Bisnis itu membutuhkan konsistensi dan komitmen yang tinggi sehingga kunci

³³ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 61

³⁴ *Ibid.* hlm.133

kesuksesannya adalah mencintai pekerjaan atau bisnis tersebut.

- c. Kesuksesan bisnis itu adalah akumulasi dari kesuksesan dalam menaklukkan kegagalan demi kegagalan sehingga semuanya bisa terwujud. Oleh karena itu, jika seseorang itu terampil, kompeten dan cekatan dalam menjalankan bisnis serta memiliki pengetahuan yang cukup, maka bisnis tersebut akan meraih kesuksesan dengan cepat.³⁵

Sumber peluang yang berasal dari diri sendiri adalah sebagai berikut:

a. Hobi

Peluang bisnis terkadang diawali dari hobi yang selalu dikembangkan sehingga menjadi peluang dan ide bisnis. Ide bisnis yang diawali dari hobi akan menjadikan seseorang menjalani bisnis dengan senang karena selain hobinya dapat tersalurkan, juga bisa menghasilkan keuntungan finansial.

b. Keahlian

Terkadang sebuah peluang bisnis juga dapat muncul dari permasalahan dan kesulitan yang dihadapi. Keahlian tersebut dapat menjadi solusi atas permasalahan dan kesulitan tersebut, sehingga dapat juga menjadi peluang bisnis. Keahlian dalam mengelola bisnis tersebut akan mendorong kesuksesan bisnis seseorang.

³⁵ *Ibid.* 135

c. Latar belakang pendidikan

Selain hobi dan keahlian, peluang bisnis dapat berasal dari latar belakang pendidikan. Misalnya seseorang lulusan tata boga dapat menemukan peluang bisnis dari membuat kreasi makanan, baik roti, snack atau produk minuman. Begitu pula seseorang lulusan kedokteran juga dapat menemukan peluang bisnis dengan membuat areal praktek dokter tertentu atau mungkin dapat dilengkapi dengan apotik atau bahkan sekalian mendirikan rumah sakit dan mengajak dokter dokter lain untuk menjadi dokter di rumah sakit tersebut.

2. Lingkungan

Peluang bisnis juga dapat berasal dari lingkungan kita hidup dan bersosialisasi. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan pergaulan, tetangga, teman main, teman kerja dan lain lain. Misalnya: Bob Sadino mendapatkan inspirasi dan ide bisnisnya dari lingkungan tempat ia bekerja yang setiap hari biasa dilakukannya hingga menjadi peluang bisnis. Diawali dari tetangga, ia lalu mendapatkan 50 ekor ayam hingga menghasilkan telur untuk diujakan pada orang asing di daerah Kemang. Lingkungan orang asing ternyata sangat peduli dengan faktor higienis, kebersihan dan bebas peptisida. Inilah yang memberikan inspirasi untuk mengembangkan usahanya dalam bidang kebun sayuran organik

dengan cara hidroponik dimana jarang ditemukan di Indonesia.³⁶

3. Perubahan

Setiap perubahan yang terjadi, baik perubahan global, perubahan lingkungan, perubahan peraturan pemerintah, perubahan musim, gaya hidup, kesehatan, pola makan, perubahan teknologi informasi dan komunikasi dan lain-lain akan memunculkan peluang bisnis bagi yang mampu membaca situasi dan kondisi kebutuhan masyarakat seiring dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi.

Misalnya, munculnya perubahan dalam hal penurunan kesehatan masyarakat sehingga kebutuhan semakin banyaknya tenaga-tenaga medis yang dekat dengan masyarakat, apotik-apotik untuk memudahkan akses masyarakat dalam memperoleh obat semakin dibutuhkan masyarakat. Maka, berdasarkan perubahan tersebut muncul banyak peluang bisnis. Misalnya: membuka usaha apotik dilengkapi dengan ruang praktek dokter serta bekerjasama dengan dokter untuk bersedia praktek di ruang praktek dokter yang disediakan di apotik tersebut. Selain itu, peluang bisnis yang lain juga dapat terlihat, misalnya pembukaan praktek pengobatan alternatif atau pengobatan non medis atau yang lebih dikenal dengan pengobatan herbal dan lain-lain.

³⁶ Jackie Ambadar, Miranty Abidin dan Tanty Isa, *Selalu Ada Peluang*, (Yayasan Bina Karsa, 2003) sebagai mana dikutip Hendro, *Ibid.* hlm.137

Contoh lain tentang perubahan gaya hidup yang disebabkan semakin tingginya kebutuhan informasi dan komunikasi. Sehingga dapat memunculkan peluang untuk membuka usaha jual beli hand phone (HP), jual beli pulsa, asesoris HP dan lain-lain.

4. Konsumen

Konsumen dalam dunia bisnis merupakan unsur utama untuk menentukan berhasil tidaknya sebuah produk yang dipasarkan di masyarakat. Sehingga, konsumen diperlakukan selayaknya raja agar tertarik dengan produk yang ditawarkan. Maka, suara konsumen baik berupa kritik dan saran harus diperhatikan. Tujuannya agar dapat menjadi masukan dan memunculkan ide-ide baru untuk memperbaiki produk berikutnya agar sesuai dengan selera masyarakat.

Suara-suara konsumen yang dapat menciptakan peluang baru adalah:

- a. Keluhan-keluhan dari konsumen
- b. Saran-saran dari konsumen
- c. Permintaan khusus dari konsumen dan calon konsumen
- d. Angan-angan yang diimpikan oleh konsumen tentang produk atau jasa tertentu
- e. Harapan dari konsumen terhadap produk atau jasa yang ditawarkan.³⁷

5. Informasi yang diperoleh

³⁷ Hendro, *Ibid.* hlm. 138

Informasi baru sering diperoleh ketika seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain. Informasi tersebut dapat menjadi peluang bisnis selagi seseorang sensitif terhadap peluang tersebut. Kepekaan untuk mampu mengkonversikan apa yang dilihat, didengar dan yang dirasakan menjadi peluang bisnis inilah yang secara spontan dapat muncul ketika *mindset* kewirausahaan sudah tertanam dalam jiwa dan pola pikir seseorang.

Informasi yang diperoleh tersebut perlu digali, dijajagi dan diakomodasikan dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada serta mampu berfikir kreatif untuk menciptakan sebuah produk yang mampu menawarkan nilai plus, daya tarik dan daya jual yang dapat lebih dihargai oleh konsumen. Informasi tersebut dapat menjadi media peluang bisnis serta pengembangannya dan menjadi media menuangkan ide-ide baru, kreativitas baru serta inovasi produk sehingga dapat diterima baik oleh pasar.

D. Kreativitas dan Inovasi dalam Berwirausaha

Kreativitas dan inovasi merupakan suatu konsep yang multidimensional dan kompleks. Sehingga setiap ahli memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memahami kedua istilah tersebut. H. Herbert Fox mendefinisikan kreativitas adalah setiap proses berfikir yang dapat memecahkan persoalan tertentu dengan cara orisinal dan

bermanfaat.³⁸ Sedangkan B. Mohr mendefinisikan kreativitas sebagai sebuah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.³⁹ Sedangkan Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang.⁴⁰ Sedangkan inovasi didefinisikan kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan orang-orang.⁴¹ Selain itu, Prof. Theresa Amabil mendefinisikan kreativitas adalah kegiatan menghasilkan ide-ide baru yang berguna dalam bidang apapun. Sedangkan inovasi adalah kesuksesan mengimplementasikan ide-ide kreatif.⁴²

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan menemukan ide-ide baru, cara-cara baru dalam

³⁸Winardi, *Kreativitas dan Teknik-Teknik Pemikiran Kreatif dalam Bidang Manajemen*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 3

³⁹ *Ibid.*, hlm. 9

⁴⁰ Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough (Terj.), *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008), hlm.57

⁴¹*Ibid.*

⁴² Dharma Kusuma, *Modul Pelatihan Entrepreneurship UCEC* di Universitas Ciputra pada tanggal 17 Desember 2013.

rangka responsif terhadap peluang-peluang yang ada agar dapat tampil beda dan mempunyai nilai plus dibanding yang lain. Sedangkan inovasi adalah implementasi dari kreativitas yang diterapkan dengan berbagai pertimbangan sehingga dapat diterima oleh pasar.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka agar kreativitas dapat menjadi inovasi maka perlu menggunakan berbagai macam cara agar berbagai ide-ide kreatif dapat diterima oleh pasar.

Kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha menempati posisi yang sangat penting di tengah persaingan dunia bisnis yang semakin ketat. Sehingga kemenangan dari kompetisi tersebut ditentukan bagaimana *entrepreneur* tersebut berani memunculkan ide-ide kreatifnya sehingga menjadi inovasi yang bisa diterima pasar. Maka *survive* atau tidaknya sebuah usaha tergantung bagaimana wirausaha tersebut berani mengimplementasikan kreativitas-kreativitasnya dalam berwirausaha.

Secara rinci manfaat munculnya pola fikir kreatif dalam berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Menemukan gagasan, ide peluang dan inspirasi baru.
2. Mengubah masalah atau kesulitan dan kegagalan menjadi sebuah pemikiran yang cemerlang untuk langkah selanjutnya.
3. Menemukan solusi yang inovatif.

4. Menemukan suatu kejadian yang belum pernah dialami atau yang pernah ada hingga menjadi sebuah penemuan baru
5. Menemukan teknologi baru.
6. Mengubah keterbatasan yang ada sebelumnya menjadi sebuah kekuatan atau keunggulan.⁴³

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka agar kreativitas dapat menjadi inovasi maka perlu menggunakan berbagai macam cara agar berbagai ide-ide kreatif dapat diterima oleh pasar. Maka, dalam berinovasi dapat menentukan jenis-jenis inovasi yang dibutuhkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Inovasi produk
 - a. Isinya (rasa, kualitas dan lain-lain)
 - b. Kemasan (pembungkus, tulisan, warna, sistem buka tutupnya, bentuknya dan lain-lain)
2. Inovasi marketing
 - a. Cara menjual
 - b. Cara mendistribusikan
 - c. Cara memasarkannya
 - d. Cara mengiklankannya
 - e. Cara menciptakan permintaan, dan lain-lain.
3. Inovasi proses
 - a. Proses penciptaan produk
 - b. Proses produksi
 - c. Proses teknologi pengemasannya
 - d. Proses riset dan pengembangan
 - e. Proses menciptakan mesin baru, dan lain-lain

⁴³ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 105

4. Inovasi teknikal
 - a. Teknik desain
 - b. Teknik pengawasannya
 - c. Teknik pengerjaannya, dan lain-lain
5. Inovasi administrasi
 - a. Penyimpanan data
 - b. Pembuatan dan pengumpulan data.⁴⁴

E. Fungsi Makro dan Mikro Wirausaha

1. Fungsi Makro

Fungsi makro ini menempatkan wirausaha sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Kewirausahaan dalam hal ini menjadi penopang kekuatan ekonomi suatu negara, sehingga negara-negara tersebut menjadi kekuatan ekonomi dunia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi.

Berdasarkan fungsi makro tersebut, wirausaha dapat menjadi penggerak dan penggeser sumber-sumber ekonomi dan produktivitas terendah menjadi produktivitas tinggi sehingga dengan berwirausaha dapat menggerakkan perubahan.

⁴⁴ *Ibid.* hlm.124

2. Fungsi Mikro

Fungsi mikro ini menempatkan wirausaha sebagai penanggung resiko dan ketidakpastian, mengkombinasikan sumber-sumber ke dalam cara baru dan berbeda, menciptakan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan *value* (nilai) lebih dan menemukan usaha-usaha baru yang bisa diterima masyarakat.

Berdasarkan fungsi mikro tersebut, wirausaha memiliki peran sebagai berikut:

a. Sebagai penemu (*inovator*)

Sebagai *inovator*, wirausaha berperan dalam menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi baru, ide-ide baru dan organisasi usaha baru.

b. Sebagai perencana (*planner*)

Sebagai *planner*, wirausaha berperan dalam merancang perencanaan perusahaan, strategi perusahaan, ide-ide dalam perusahaan dan organisasi perusahaan.⁴⁵

⁴⁵ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 21

F. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendewasakan dan mengubah tingkah laku seseorang. Kegiatan pendidikan direncanakan, diatur, dimonitor dan dievaluasi agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manusia memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Dengan pendidikan, kompetensi intelektual, kompetensi sosial, kompetensi emosional dan kompetensi moral dapat dibentuk dan dikembangkan. Selain itu, dengan pendidikan, pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat ditingkatkan.

Dalam konteks ini, pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) diperlukan sebagai bekal mahasiswa untuk menghadapi masa depannya. Secara terperinci urgensi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat dianalisa berdasarkan hal-hal berikut:

1. Membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk membentuk mahasiswa secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di perguruan tinggi. Pelaksanaan pendidikan

kewirausahaan dilakukan oleh seluruh sivitas akademika karena diupayakan agar pelaksanaan pendidikan kewirausahaan ini tidak sekedar berada dalam ranah teori tetapi lebih ditekankan pada aplikasi dan aktivitas riil kewirausahaan dan bahkan menjadi kultur dalam kehidupan kampus. Dalam rangka untuk merealisasikan hal tersebut, desain kurikulum yang tepat sangat diperlukan dalam rangka mengukur aspek-aspek yang akan diberikan pada mahasiswa, konsistensi materi dan keselarasan dalam setiap program kewirausahaan.

Pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) ini penting sebagai bekal bagi para mahasiswa untuk memahami teori-teori dan nilai-nilai kewirausahaan dan berbagai macam keterampilan kerja (*work skill*). Tujuannya dapat menggeser *mindset* lulusan perguruan tinggi yang mayoritas ingin menjadi karyawan perusahaan dan menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Berbekal keterampilan *enterpreneurial* yang pernah diperoleh di bangku kuliah akan bermanfaat menjadi sebuah kemampuan untuk mengelola, memberdayakan dan menginternalisasi pengetahuan akademis dalam mengatasi masalah, kesulitan dan tantangan yang dihadapi yang akhirnya memunculkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dan tidak tergantung untuk selalu melamar kerja, padahal lowongan pekerjaan tidak selalu dibuka setiap saat. Kalaupun banyak lowongan pekerjaanpun terkadang kuotanya tidak seimbang dengan lulusan perguruan tinggi.

Melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi secara perlahan jiwa dan karakter kewirausahaan akan terbentuk dan terinternalisasi dalam setiap pemikiran dan tindakan mahasiswa sehingga akan menjadikan lulusannya menjadi pribadi yang dapat selalu berfikir, bersikap dan bertindak kreatif dan inovatif dalam berbagai konteks kehidupan. Karena sejatinya seorang *entrepreneur* itu tidak sekedar berdagang tetapi jiwa kewirausahaan dapat diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam mengembangkan kewirausahaan, selain mahasiswa yang masih duduk di bangku kuliah, *out put* dan *out come* perguruan tinggi juga memiliki peran penting memainkan peranannya. Hal ini dapat dipahami sebagai proses *long life education* (pendidikan seumur hidup) lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat mengembangkan keterampilan individu, sikap dan perilaku baik dalam dunia kerja maupun dalam konteks kehidupan secara umum. Sehingga jiwa kewirausahaan yang telah terinternalisasi dalam bangku kuliah dapat diaplikasikan secara riil dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membuka *mindset* kewirausahaan mahasiswa

Mahasiswa sejak awal perlu diberi pencerahan tentang manfaat penting menjadi *entrepreneur* dengan dibuka pola pikirnya agar ketekunan dan keseriusan dalam kuliah tidak

hanya berorientasi pada satu target, yaitu mencari kerja saja. Apabila pola pikir semacam ini terus tertanam dalam diri setiap mahasiswa, resikonya ketika mereka lulus, kemudian tidak memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka harapkan, maka mereka akan merasa gagal dan tidak sukses. Setelah mereka merasa gagal, kemudian secara terpaksa menjadi wirausahawan. Menjadi wirausahawan dengan dasar keterpaksaan ini juga akan menjadikan pelaku usaha tersebut menjadi kurang nyaman dan kurang siap dengan berbagai tantangan dan hambatan-hambatan dalam menjalani usahanya.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka sebaiknya dari awal paradigma berfikir mahasiswa sudah mulai diorientasikan tentang hal-hal positif sebagai seorang *entrepreneur*. Karena menjadi seorang *entrepreneur* itu tidak sekedar menjadi pengusaha, tetapi kemampuan seseorang untuk membuka mata, telinga dan sensitivitas di sekitar kita, untuk melihat peluang, bahkan merubah masalah dan kesulitan menjadi peluang serta kemampuan untuk menemukan kreativitas-kreativitas dan inovasi dalam dunia usaha.

3. Tuntutan kebutuhan pengembangan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi

Pendidikan di perguruan tinggi seringkali menawarkan keterampilan keilmuan dan keterampilan kerja tertentu sesuai dengan bidang

kerja yang banyak dibutuhkan dalam masyarakat. Sehingga, jurusan dan program studi yang dibuka disesuaikan dengan tingkat popularitas dan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, menjadi *kredit point* tersendiri bagi perguruan tinggi yang lulusannya banyak terserap di dunia kerja. Sehingga, mayoritas perguruan tinggi bangga dan berlomba-lomba agar prosentase lulusan yang terserap di dunia kerja semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kebanggaan tersebut akan semakin besar ketika lulusan yang diserap dunia kerja tersebut sesuai keahlian keilmuan sesuai bidang keilmuan yang dipilih dan ditekuni waktu kuliah di perguruan tinggi tersebut.

Bertolak dari hal-hal di atas, perguruan tinggi saat ini dihadapkan pada realita sempitnya lapangan kerja dan tingginya pengangguran terdidik. Sehingga, berdasarkan fakta tersebut perguruan tinggi dituntut untuk dapat membekali mahasiswanya dengan ilmu untuk menciptakan lapangan kerja, yaitu ilmu kewirausahaan. Bekal ilmu kewirausahaan tersebut akan dapat membuka *mindset* setiap mahasiswa agar setelah lulus nanti tidak hanya berorientasi pada mencari kerja saja, tetapi banyak peluang-peluang lain yaitu menciptakan lapangan kerja. Menjadi *entrepreneur* pada akhirnya nanti juga akan menjadi pilihan yang strategis untuk mencapai kesuksesan. Maka, berdasarkan hal-hal tersebut pengembangan kurikulum kewirausahaan menjadi sebuah kebutuhan untuk dapat diintegrasikan

dalam kurikulum perguruan tinggi. Tujuannya untuk memberikan bekal pengetahuan, wawasan, keterampilan, *mindset* kewirausahaan serta strategi yang cerdas untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses.

4. Mengikuti tren perguruan tinggi berbasis kewirausahaan

Mengikuti tren ini sebetulnya tidak selalu dikonotasikan negatif. Karena setiap perguruan tinggi agar tetap *survive* dan populer di masyarakat perlu melakukan terobosan-terobosan baru, menampilkan keunikan-keunikan baru yang dapat menjadi magnet dan daya tarik perguruan tersebut di hati masyarakat. Sehingga menjadi nilai plus dan karakteristik tersendiri yang membuat berbeda antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi yang lain.

Terkait dengan tren perguruan tinggi, bahwa perguruan-perguruan tinggi di Singapura, Malaysia, Australia, Amerika dan Inggris memiliki kecenderungan yang cukup signifikan untuk menuju era baru, yaitu menjadikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah wajib.⁴⁶

Kebijakan mewajibkan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah wajib tersebut ternyata berpengaruh terhadap semangat pertumbuhan sektor UKM di negara-negara tersebut. Fakta

⁴⁶ Hendro, M.M., *Op. Cit.*, hlm. 12

tersebut tentu saja dapat membantu program pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja di sektor swasta.

Pertumbuhan semangat kewirausahaan di Indonesia masih sangat kecil sehingga tidak ada salahnya ketika perguruan tinggi khususnya pendidikan tinggi dapat mengikuti tren perguruan tinggi berbasis kewirausahaan tersebut. Setidaknya, selain menampilkan keunikan dan karakter tersendiri, juga dapat memotivasi lahirnya UKM UKM dan memajukannya sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi bangsa serta dapat menekan tingginya pengangguran terdidik di Indonesia. Karena perguruan tinggi tersebut dapat mencetak para lulusannya, tidak hanya sebagai pencari kerja tetapi dapat mencetak *entrepreneur-entrepreneur* muda dengan kompetensi pengetahuan, *skill*, konsep dan strategi yang cerdas untuk menjadikan lulusannya sukses di hari depan.

Implementasi pendidikan *entrepreneurship* di Perguruan tinggi memberikan edukasi bahwa pendidikan kewirausahaan bukan semata-mata pendidikan berwirausaha saja, tetapi menanamkan ruh dan jiwa kewirausahaan menjadi prioritas utama, sehingga mahasiswa memiliki pribadi yang ulet, tahan banting, penuh kreativitas dan inovasi. Pendidikan *entrepreneurship* dalam hal ini merupakan pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan dan menggunakan kreativitas

mereka, mengambil inisiatif, tanggung jawab dan risiko, serta memiliki visi ke depan. Dengan demikian pendidikan *entrepreneurship* sangat diperlukan dan dapat dipelajari oleh semua mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu karena bermanfaat untuk membangun karakter, pola pikir dan perilaku wirausaha. Terlebih apabila ditambah dengan bekal *skill* kewirausahaan akan dapat memaksimalkan *output* pendidikan *entrepreneurship* agar mahasiswa tidak menjadi pengangguran ketika belum terserap di dunia kerja, tetapi tetap *survive* dengan berwirausaha yang dapat menjadi jalan sukses lulusan perguruan tinggi untuk membangun ekonomi dan kehidupannya.



BAB III

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KEWIRAUSAHAAN

A. Integrasi Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁷ Kurikulum merupakan instrumen

⁴⁷ Kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Awalnya kata tersebut digunakan dalam bidang olah raga khususnya olah raga lari. Dalam kegiatan lari ada jarak yang harus ditempuh mulai dari *start* sampai *finish*, dan jarak dari *start* sampai *finish* ini disebut *currere* (Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. Ke-1, hlm. 1). Pada awalnya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* mempunyai arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33. *Currere* juga diartikan lapangan perlombaan. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkannya dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar (Dakir, H. *Perencanaan dan*

penting dalam proses pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, kurikulum juga harus bisa memberikan arahan dan patokan kompetensi kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran.

Ada beberapa pengertian terkait kurikulum, diantaranya dalam Kamus *Webster's New International Dictionary* kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran/mata kuliah, secara tekstual diartikan sebagai *course of study*, dan atau *all the courses of study given in an educational institution*.⁴⁸ Hal senada juga diungkapkan Oemar Hamalik dan Hendyat bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah atau untuk tujuan kenaikan kelas.⁴⁹ Demikian halnya S. Nasution juga

Pengembangan Kurikulum, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 1)

⁴⁸Lewis M. Adams, *Webster's New American Dictionary*, (New York: Books INC, 1965), hlm. 247

⁴⁹ Hamalik Oemar, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), hlm. 18. Bandingkan dengan Hendyat, Soetopo, Wasty, Soemanto, 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 12

mengartikan kurikulum sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁵⁰

Beberapa definisi diatas menggambarkan kurikulum sebagai mata pelajaran. Dalam perkembangannya kurikulum didefinisikan dalam perspektif yang lebih luas, misalnya David Pratt mendefinisikan kurikulum merupakan seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan.⁵¹ Selain itu kurikulum juga dikaitkan dengan keseluruhan program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah pendidikan tertentu.⁵² Kurikulum dalam konteks ini merupakan program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵³ Sehingga, dalam perspektif yang lebih komprehensif mendeskripsikan kurikulum sebagai seluruh program pendidikan dan pengalaman

⁵⁰Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 9

⁵¹ David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York:Harcourt Brace Jovanovich , 1980), hlm. 4

⁵² Burhan, Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta:IKIP, tt.), hlm. 6

⁵³ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya sebatas mata kuliah, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dan bisa menentukan arah tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan yang strategis sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mewarnai komponen-komponen lain dalam program pendidikan, karena tujuan rumusan kurikulum dapat diidentifikasi dalam dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari pada pemikiran-pemikiran yang mengarahkan pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.⁵⁴ Kurikulum pada dasarnya mencakup beberapa aspek, yaitu tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian. Beberapa aspek tersebut diupayakan untuk saling bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum diperlukan atas dasar kebutuhan lembaga pendidikan untuk mengadakan relevansi, karena kurikulum sudah semestinya didesain relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Selain itu, kesesuaian antara tujuan, isi, proses pembelajaran dan penilaian juga sangat menentukan dalam mengagendakan rencana pengembangan kurikulum.

⁵⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 103

Berbagai problematika yang dialami pendidikan tinggi di Indonesia, utamanya tentang semakin banyaknya pengangguran terdidik, tidak berimbangnya peluang kerja dengan lapangan kerja yang tersedia, lemahnya kompetensi lulusan, kecenderungan lulusan perguruan tinggi yang lebih dominan untuk mencari kerja, bukan menciptakan lapangan kerja, sehingga perguruan tinggi khususnya pendidikan tinggi membutuhkan alternatif solusi dan berbagai pendekatan, diantaranya dengan pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) khususnya dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan sebuah kebutuhan dalam rangka responsif terhadap persoalan-persoalan yang ada khususnya dalam hal mengantisipasi pada lulusan pendidikan tinggi yang tidak seluruhnya dapat terserap dalam dunia kerja agar tidak terjadi pengangguran terdidik. Maka, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum di Pendidikan tinggi ini merupakan alternatif untuk membekali mahasiswa dengan teori-teori kewirausahaan, memahami nilai dan jiwa kewirausahaan, pemagangan pada dunia industri dan praktek berwirausaha.

Tujuan integrasi kewirausahaan pada Pendidikan tinggi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Implementasi Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan tinggi
- b. Mewujudkan Perguruan Tinggi yang selalu responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan masyarakat

- c. Membekali mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan dunia kerja
- d. Menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan mahasiswa
- e. Memberikan keterampilan kerja (*work skill*) bagi mahasiswa

Pendidikan tinggi hendaklah terus mengupayakan berbagai hal untuk melahirkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan harapan masyarakat dan dunia kerja. Lahirnya Peraturan Presiden Nomor 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menghasilkan sebuah rumusan konseptual yang berupaya mendekatkan dunia pendidikan dengan pelatihan kerja dan pengalaman kerja.⁵⁵ Sehingga, lulusan pendidikan tinggi dapat memiliki capaian pembelajaran dan capaian kompetensi setara dengan orang yang mengikuti pelatihan kerja atau pengalaman kerja. Tujuan dari Peraturan Presiden tersebut untuk menyetarakan dan mengintegrasikan bidang pendidikan dan bidang pelatihan dan pengalaman kerja agar mendapat pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan pada berbagai sektor.

Pendidikan tinggi sudah selayaknya selalu berbenah menyesuaikan perubahan

⁵⁵ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti*, hlm. 1

kebutuhan masyarakat yang begitu cepat pada era disruptif ini. Selain itu, Indonesia saat ini mengalami tantangan global dalam bidang ekonomi yaitu diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (*Asean Economic Community*) yang mengharuskan Bangsa Indonesia siap bersaing diantara negara-negara ASEAN lainnya dalam suatu kawasan ekonomi eksklusif. Kesepakatan pasar bebas di wilayah Asia Tenggara tersebut memungkinkan pergerakan tenaga kerja lintas negara. Karena itu, penyetaraan capaian pembelajaran diantara negara anggota ASEAN menjadi penting. Untuk dapat bersaing di era global tersebut diperlukan penguatan dibidang kewirausahaan. Berdasarkan kondisi ini, kurikulum Pendidikan Tinggi, khususnya Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam perlu dievaluasi, diantaranya perlu kajian tentang pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan.

B. Asas-Asas Kurikulum Berbasis Kewirausahaan

Asas kurikulum adalah dasar dilahirkannya sebuah kurikulum. Dilahirkannya sebuah kurikulum idealnya telah melewati serangkaian pertimbangan dan perhitungan yang tidak sederhana. Terkait dengan pendirian sebuah kurikulum baru dan pengembangannya sering terdapat hal-hal yang bertentangan dengan kurikulum sebelumnya, sehingga munculnya kurikulum baru seringkali menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak, dan untuk menentukan matang tidaknya sebuah

kurikulum, maka perlu adanya landasan yang kuat diterbitkannya sebuah kurikulum.

Kurikulum berbasis kewirausahaan dibangun di atas landasan empat asas, yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, asas organisatoris dan asas teknologi.

1. Asas Filosofis

Asas filosofis ini adalah landasan untuk merumuskan tujuan pendidikan.⁵⁶ Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum ini berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita dan falsafah yang diikuti oleh sebuah negara. Sehingga, dalam konteks Indonesia, falsafah hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Sehingga segala hal yang terkait kegiatan apapun tidak boleh bertentangan dengan Pancasila, termasuk dalam penyusunan sebuah kurikulum. Penyusunan kurikulum tersebut hendaklah mengacu pada filsafat pendidikan Pancasila. Implementasinya filsafat pendidikan dijadikan dasar dan arah untuk menentukan tujuan, sedangkan pelaksanaannya melalui pendidikan. Pancasila dijadikan sebagai fondasi dalam berwirausaha dengan menjalankan sistem ekonomi berdasarkan standart nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah dan demokrasi serta nilai

⁵⁶Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11

keadilan. Artinya, setiap perilaku ekonomi yang dijalankan masyarakat Indonesia harus beretika dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, berdasarkan atas azas kekeluargaan, mengelola ekonomi berdasarkan pemufakatan lembaga perwakilan rakyat dan mengikuti aturan mainnya, memahami bahwa cabang produksi dan sumber daya alam yang menyangkut hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat luas, serta memahami bahwa hak kepemilikan dan pengembangan ekonomi diperbolehkan asal tidak bertentangan atau merugikan kepentingan umum. Selain itu, juga mengikuti kaidah yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 33 ayat 1, 2, 3 dan 4 sebagai berikut:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara
3. Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat
4. Perekonomian nasional berasaskan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Asas filosofis tersebut menjadi landasan bagi masyarakat Indonesia untuk menyiapkan pertumbuhan ekonomi agar menjadi negara yang berpendapatan tinggi. Untuk merealisasikannya membutuhkan support dari sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan berkualitas dalam hal berwirausaha, mampu menjadi *entrepreneur* yang tangguh menuju Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

2. Asas Psikologis

Artinya bahwa dalam penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan aspek psikologis perkembangan manusia. Manusia adalah makhluk biologis yang akan selalu tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap perkembangan manusia, setiap stepnya merupakan suatu tahapan yang sangat penting bagi tahap perkembangan selanjutnya. Karena segala sesuatu yang dirasakan seseorang pada tahapan sebelumnya akan berdampak besar dan berpengaruh pada tahapan sesudahnya.

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan.⁵⁷ Istilah perkembangan juga berarti serangkaian perubahan

⁵⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Semarang:Erlangga, 2007), Jilid I, hlm.7.

progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan juga berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.⁵⁸ Perkembangan ditandai dengan perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Seseorang dikatakan berkembang bukan hanya dilihat dari fisiknya saja melainkan juga dari perkembangan psikologis berdasarkan tahap-tahap perkembangan.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, fase perkembangan dilihat berdasarkan didaktik/pedagogik. Ada dua fase perkembangan pedagogik menurut Amos Comenius dan J.J.Rousseu yaitu:

Pertama, Comenius berpendapat bahwa tingkat perkembangan jiwa anak digunakan sebagai dasar dalam pembagian jenjang pendidikan, sehingga muncul bermacam-macam jenjang pendidikan yang digunakan tempat pendidikan anak sesuai dengan umurnya.⁵⁹ Fase-

⁵⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Semarang: Erlangga, 2017), Edisi 5, hlm. 2.

⁵⁹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Cet. 1, (UIN-Malang Press: 2009), hlm. 6.

fase perkembangan jiwa tersebut dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu:

- Fase I : umur 0 sampai 6 tahun. Pada tahap ini anak masuk Scola Materna (sekolah ibu).
- Fase II : umur 6 sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak masuk Scola Vermacula (sekolah bahasa ibu).
- Fase III : umur 12 sampai 18 tahun. Pada tahap ini anak masuk Scola Latina (sekolah latin).
- Fase IV : umur 18 sampai 24 tahun. Pada tahap ini anak masuk Academia (akademia).

Kedua, J.J. Rousseau menyatakan bahwa fase perkembangan yang ada pada masing-masing tingkat pendidikan sekolah, harusnya memberikan pelajaran dan mendidik sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Sehingga, materi yang diberikan, cara mengajar dan mendidik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.⁶⁰ J.J. Rousseau mengidentifikasi fase-fase perkembangan manusia adalah sebagai berikut:

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 7

- Fase I : dari umur 0 sampai 2 tahun.
Tahap ini disebut tahap asuhan.
- Fase II : dari umur 2 sampai 12 tahun.
Tahap ini dinamakan tahap pendidikan jasmani dan latihan-latihan panca indra.
- Fase III : dari umur 12 sampai 15 tahun.
Tahap ini disebut tahap pendidikan akal pikiran.
- Fase IV : dari umur 15 sampai 20 tahun.
Tahap ini disebut tahap pembentukan watak dan pendidikan agama.

Secara psikologis mahasiswa di perguruan tinggi, rata-rata memasuki usia remaja yang mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Integrasi dalam masyarakat dewasa tersebut mempunyai banyak aspek afektif yang berhubungan dengan masa puber dan perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa menjadi ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁶¹ Para remaja secara usia berada diantara kehidupan dan cinta, pekerjaan dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Sehingga perlu ada upaya untuk membantu remaja memanfaatkan

⁶¹. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 206

lingkungannya, menghindarkan mereka dari bahaya serta dapat membuat mereka tetap merealisasikan potensinya.⁶²

Pendidikan kewirausahaan dalam hal ini menjadi media pengembangan potensi mahasiswa pada usia remaja sehingga potensi kewirausahaannya dapat berkembang sesuai dengan pengalaman, tingkatan usia dan perkembangan jiwanya, serta mengikuti *passion* dan minat mereka. Jiwa kewirausahaan mahasiswa digugah untuk lebih sensitif dalam berkreasi dan berinovasi sehingga dapat mengimplementasikan teori-teori kewirausahaan dalam ranah praktis melalui kegiatan berwirausaha.

3. Asas Sosiologis

Asas sosiologi ini menjadikan dasar penyusunan kurikulum berdasarkan berbagai gejala sosial yang terkait dengan hubungan individu satu dengan individu lain, hubungan antar golongan dan hubungan antar lembaga sosial. Kajian penyusunan kurikulum berdasarkan asas sosiologis ini mempertimbangkan berbagai implikasi sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi kehidupan masyarakat. Asas

⁶². Diane E. Papalia, *Human Development: PsikologiPerkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 586

sosiologis dalam proses penyusunan kurikulum pendidikan ini juga menganalisa gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial dan masyarakat.

Asas sosiologis sebagai dasar penyusunan kurikulum menekankan perlunya sebuah kajian mendalam terhadap berbagai hal berikut sebelum merumuskan sebuah kurikulum. Hal-hal yang perlu di kaji terkait aspek sosiologis dalam pendidikan antara lain meliputi hal-hal pokok berikut ini:⁶³

- a. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat, meliputi :
 1. Hubungan pendidikan dengan sistem sosial atau struktur sosial
 2. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan
 3. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
 4. Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan status quo

⁶³ Karsidi, R, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 3-4

5. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.
- b. Hubungan antar manusia di dalam lembaga pendidikan tinggi

Lingkup ini lebih condong menganalisis struktur sosial di dalam lembaga pendidikan tinggi yang memiliki karakter berbeda dengan relasi sosial di dalam masyarakat luar lembaga, antara lain yaitu:

1. Hakikat kebudayaan lembaga pendidikan tinggi sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar lembaga
 2. Pola interaksi sosial dan struktur masyarakat kampus, yang antara lain meliputi berbagai hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola kepemimpinan informal sebagaimana terdapat dalam *clique* serta kelompok-kelompok mahasiswa lainnya.
- c. Pengaruh sekolah terhadap perilaku dan kepribadian semua pihak di lembaga pendidikan tinggi
1. Peranan sosial dosen-dosen / tenaga kependidikan
 2. Hakikat kepribadian dosen / tenaga kependidikan

3. Pengaruh kepribadian dosen/ tenaga kependidikan terhadap perilaku mahasiswa
 4. Fungsi lembaga pendidikan tinggi dalam sosialisasi antar mahasiswa
- d. Lembaga pendidikan dalam masyarakat
1. Pengaruh masyarakat atas organisasi lembaga pendidikan
 2. Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar
 3. Hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan
 4. Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat berkaitan dengan organisasi di kampus yang perlu untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.
- i. Dalam konteks integrasi kewirausahaan dalam kurikulum, maka perguruan tinggi melihat berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat tentang banyaknya lulusan perguruan tinggi yang tidak dapat terserap dalam dunia kerja sehingga berimplikasi terhadap membludaknya pengangguran terdidik, banyaknya lulusan

yang lebih cenderung sebagai pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya. Hal ini kemudian menjadi masalah yang perlu dilakukan berbagai pendekatan sebagai solusi, diantaranya dengan mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum di perguruan tinggi. Berbekal ilmu kewirausahaan dan *skill* berwirausaha yang didapatkan mahasiswa sejak di bangku kuliah, akan bermanfaat ketika mereka lulus nanti, tidak selalu harus mencari kerja tapi dapat menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha.

4. Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan bentuk penyajian mata pelajaran. Berdasarkan asas organisatoris tersebut, pola pengorganisasian kurikulum dapat mempertimbangkan berbagai model pengorganisasian, tentunya setelah dipertimbangkan secara matang plus minusnya, karena masing-masing model pengorganisasian memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Berbagai bentuk organisasi kurikulum tersebut dapat diidentifikasi dalam berbagai bentuk sebagai berikut⁶⁴:

⁶⁴Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 178

b. *Separate subject curriculum*

Model kurikulum ini, bahan pelajaran disajikan dalam *subject* atau mata pelajaran yang terpisah-pisah. Antara satu mata pelajaran yang satu lepas dari pelajaran yang lain. Artinya, dalam hal ini kewirausahaan menjadi mata kuliah tersendiri dan dikoneksikan dengan mata kuliah lainnya.

c. *Correlated curriculum*

Model kurikulum ini berupaya menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain dengan tetap memelihara identitas mata pelajaran. Artinya, kewirausahaan dapat berdiri sendiri sebagai mata kuliah di perguruan tinggi, tetapi semangatnya dapat dikorelasikan dengan mata kuliah yang lain. Misalnya tentang karakter kewirausahaan seperti kreatif, inovatif, ulet, bekerja keras, berani menghadapi resiko, kepemimpinan dan lain-lain dapat dimasukkan sebagai karakter yang juga diterapkan dalam mata kuliah yang lain, dalam arti jiwa kewirausahaan menjadi ruh pada mata kuliah yang lain.

d. *Integrated curriculum*

Model kurikulum ini berupaya mengintegrasikan atau menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan

menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kesatuan bahan pelajaran diharapkan dapat menjadikan anak didik menjadi pribadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan lingkungan sekitarnya. Artinya kewirausahaan sudah benar-benar diintegrasikan dengan mata kuliah yang lain dan bahkan diprogramkan dalam bentuk pengalaman belajar lain di luar mata kuliah. Integrasi secara total kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tinggi ini kemungkinan akan semakin kuat menghasilkan lulusan yang terampil berwirausaha karena berbagai ilmu dan *skill* kewirausahaan yang didapatkan di bangku kuliah.

5. Asas Teknologi

Asas kurikulum ini menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan, karena dengan menggunakan teknologi akan meningkatkan tingkat efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran. Misalnya: sistem pembelajaran tidak harus tatap muka, tetapi bisa digantikan dengan media instruksional yang berbasis teknologi. Misalnya berupa media cetak maupun non cetak, atau media elektronik seperti komputer, internet, satelit komunikasi, rekaman video dan sebagainya. Begitu juga dalam mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum perlu menggunakan pendekatan

teknologi, baik dalam penyampaian saat kuliah, maupun dalam praktek berwirausaha.

C. Fungsi Kurikulum Berbasis Kewirausahaan

Secara umum fungsi kurikulum berbasis kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan tinggi pada sebuah perguruan tinggi tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. Kewirausahaan yang telah diintegrasikan dalam kurikulum akan diterapkan dalam visi dan misi lembaga dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Sehingga kewirausahaan menjadi target yang ingin dicapai dan direalisasikan dengan serangkaian program dan strategi pencapaiannya.
- b. Sebagai batasan dari program kegiatan/bahan pembelajaran yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas maupun pada tingkat pendidikan tersebut. Integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tinggi telah dirancang sedemikian rupa melalui beberapa tahapan, baik melalui mata kuliah ataupun pengalaman belajar lainnya disertai pembagian waktunya agar tidak tumpang tindih.
- c. Sebagai pedoman dosen dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar sehingga kegiatan yang dilakukan dosen dan mahasiswa terarah pada tujuan yang telah ditentukan. Proses belajar mengajar diimplementasikan dengan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dalam

kurikulum, baik tujuan yang sifatnya umum maupun khusus disertai indikator-indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Kewirausahaan yang didesain sebagai nama mata kuliah juga dilengkapi dengan acuan pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang menjadi pedoman dosen dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan di kelas.

D. Komponen Kurikulum Berbasis Kewirausahaan

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait dan masing-masing komponen tersebut merupakan bagian integral dalam sebuah bangunan kurikulum. Komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi kurikulum.

1. Tujuan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan

Tujuan adalah segala sesuatu yang ingin dituju, dicapai atau diraih. Tujuan merupakan titik akhir arah sebuah perjalanan, sehingga tujuan akan memberikan pegangan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana cara dan strategi yang harus dilakukan serta membuat sebuah indikator keberhasilan sebuah tujuan. Sehingga, rumusan tujuan kurikulum hendaklah dirumuskan terlebih dahulu sebelum menyusun materi, metode dan evaluasi kurikulum. Pentingnya menyusun rumusan tujuan kurikulum tersebut karena tujuan berfungsi menentukan arah dan warna kegiatan pendidikan, menjadi indikator keberhasilan sebuah pendidikan serta menjadi pegangan setiap pelaksanaan program pendidikan.

Tujuan dapat berupa benda konkret baik yang berupa barang maupun tempat, atau bisa berupa hal-hal yang sifatnya abstrak misalnya cita-cita bisa berupa kedudukan atau pangkat/jabatan maupun sifat-sifat yang baik. Tujuan dapat berupa hal-hal yang sederhana dan dapat berupa hal-hal yang kompleks. Sedangkan cara penyampaian dapat melalui kegiatan fisik secara langsung, tetapi ada melalui cara menyusun rencana dulu, diprogramkan, mencari dana, baru mengarahkan tenaga baik fisik maupun psikis.⁶⁵ Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.

Berbagai tujuan pendidikan yang juga menjadi tujuan kurikulum dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang mempunyai sasaran yang berbeda-beda dan tertera sebagai berikut:

1. Dilihat dari hierarki tujuan, ada:
 - a. Tujuan pendidikan nasional yang rumusannya ada pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 3 tertulis sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agama menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

⁶⁵ Dakir, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum* {Jakarta:PT rineka Cipta, 2010), hlm. 203

dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶⁶

- b. Tujuan institusional. Tujuan institusional merupakan tujuan yang ditentukan oleh lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan mempunyai cita-cita besar dan visi ke depan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikannya. Cita-cita besar ini dirumuskan dalam tujuan dengan harapan *output* dari lembaga pendidikan tersebut mempunyai kemampuan tertentu setelah mereka menyelesaikan program studinya. Tujuan institusional ini yang menjadi kekhasan yang membedakan antara satu lembaga dengan lembaga yang lain. Termasuk diantara kekhasan tersebut adalah muatan kewirausahaan yang secara tekstual dapat dimasukkan sebagai salah satu tujuan institusional sebuah lembaga, sehingga kewirausahaan menjadi satu sisi unik sekaligus nilai plus di lembaga tersebut dan menjadi distingsi lembaga tersebut dibanding lembaga lainnya.
- c. Tujuan pendidikan tinggi adalah:
 1. menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian
 2. mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk

⁶⁶*Ibid.* hlm. 26

meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.⁶⁷

Dalam konteks kewirausahaan di perguruan tinggi, Dikti telah memfasilitasi dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu Kuliah Kewirausahaan, Magang Kewira-usahaan, Kuliah Kerja Usaha, Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja, dan Inkubator Wirausaha Baru. Selain itu, Dikti juga menawarkan program yang dikemas dalam bentuk praktek wirausaha mahasiswa yang dikenal dengan program kreativitas mahasiswa (PKM).⁶⁸ PKM ini tidak hanya bergerak dibidang kewirausahaan, tetapi juga memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis dan karsa cipta. Kewirausahaan menjadi salah satu bidang yang difasilitasi. Tahap perkembangan selanjutnya sejak tahun 2009 Dikti menyediakan fasilitas khusus bagi mahasiswa yang berminat berwirausaha melalui program mahasiswa wirausaha (PMW). Beberapa kebijakan tersebut dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi dengan mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap tanggungjawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan

⁶⁷ *Ibid.* hlm 27

⁶⁸ Susilaningsih, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?*, Jurnal *Economia*, Volume 11 No.1, April 2015, hlm. 2

kemandirian dan mengembangkan usaha melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha. Sejak dicanangkannya pendidikan kewirausahaan, kemudian beberapa perguruan tinggi merespon dengan menyesuaikan kurikulum pendidikan berbasis kewirausahaan. Memasukkan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang mengajarkan materi dan aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis (*bisnis plan*). Mata kuliah kewirausahaan tersebut diberikan pada mahasiswa, utamanya mahasiswa yang berada di fakultas ekonomi karena secara keilmuan memang dituntut untuk menguasai ilmu kewirausahaan, sedangkan fakultas yang lain tidak semuanya menyajikan mata kuliah kewirausahaan. Meski sebenarnya kewirausahaan itu diperlukan untuk semua latar belakang keilmuan, khususnya dalam hal internalisasi karakter kewirausahaan, tidak selalu merujuk pada ilmu tentang bisnis dan mencari keuntungan, tetapi dalam rangka membekali mahasiswa dengan ruh dan spirit kewirausahaan, agar selalu menjadi pribadi yang ulet, tahan banting, memiliki visi ke depan, bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Jiwa kewirausahaan tersebut diperlukan untuk semua lulusan, sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 17/2010: 61-62 bahwa:

Pendidikan tinggi bertujuan (1) membentuk insan yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) sehat, berilmu, dan cakap; (c) kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta (d) toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab dan (2) menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.

2. Dilihat dari penyelenggara, ada:

- a. Tujuan kurikulum nasional dengan maksud untuk menyeragamkan mutu lulusan untuk beberapa mata kuliah tertentu. Artinya semua lulusan, secara nasional memiliki kompetensi sama pada bidang keilmuan tertentu. Dalam lingkup pendidikan tinggi ada mata kuliah wajib nasional, misalnya Mata kuliah Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia.
- b. Tujuan kurikulum regional dan lokal, yang berupa kurikulum muatan lokal bertujuan memberi bekal pengetahuan, keterampilan pembentukan sikap dan perilaku, serta memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat, mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan.⁶⁹ Dalam kurikulum pendidikan

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 27-28

tinggi dikenal beberapa kategori diantaranya Mata Kuliah Institusional Umum, Mata Kuliah Institusional Khusus, Mata Kuliah Inti Khusus Utama, Mata Kuliah Inti Khusus Pendukung dan Mata Kuliah Inti Khusus Lainnya. Mata kuliah kewirausahaan dapat dimasukkan dalam kategori Mata Kuliah Institusional Khusus karena menjadi penciri institusi yang sifatnya khusus.

3. Dilihat dari arah kelulusan, ada:

- a. Kurikulum bertujuan akademik menyiapkan lulusannya untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- b. Kurikulum bertujuan profesi menyiapkan lulusannya untuk menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang dibutuhkan lembaga pendidikan penyelenggara ada sekolah kejuruan/program S.o.1, S.o.2, S.o.3, dan S.o.4. atau program D1, D2, D3 dan D4.⁷⁰

Dalam merumuskan tujuan kurikulum, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan:

1. Rumusan tujuan hendaknya menggambarkan jenis tingkah laku yang diharapkan serta kemampuan apa yang akan didapatkan selama menjalani pendidikan di lembaga tersebut.
2. Tujuan-tujuan yang kompleks harus diuraikan secara analitis dan spesifik sehingga tidak ada

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 28

keraguan mengenai jenis tingkah laku yang diharapkan.

3. Tujuan-tujuan seharusnya juga diformulasikan sehingga ada perbedaan yang jelas dalam pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tingkah laku yang berbeda.
4. Tujuan-tujuan itu berkembang menggambarkan arah yang hendak dicapai.
5. Tujuan-tujuan hendaknya bersifat realistis dan meliputi apa yang hendak diterjemahkan ke dalam kurikulum dan pengalaman kelas.
6. Sikap tujuan seharusnya luas yang mencakup seluruh aspek keberhasilan yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut.⁷¹

Secara spesifik Benjamin S. Bloom telah membuat taksonomi tujuan yang mungkin ada dalam pendidikan. Taksonomi Bloom tersebut menggambarkan bahwa dalam tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku. Tingkah laku memiliki tiga ranah dalam teori taksonomi dari Bloom, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah itu mencoba menggambarkan ranah aspek perilaku manusia yang diusahakan untuk diubah melalui pendidikan. Dalam ranah pendidikan anak, teori taksonomi Bloom ini dapat membantu untuk melihat perilaku anak dari berbagai aspek, sehingga dapat dilihat perkembangan secara lebih komprehensif.

⁷¹ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 200-205

Iklim yang ditimbulkan dari proses belajar mengajar sebaiknya adalah suasana bebas, bukan menekan, dalam arti setiap anak dapat menjadi dirinya sendiri, menjadi pribadi yang utuh, dan tidak ada persaingan, perbedaan, penilaian, dan perbandingan dengan anak lain. Komunikasi yang dijalin antara dosen dan mahasiswa adalah komunikasi dua arah, sehingga dosen tidak berfungsi sekedar menyampaikan kebenaran-kebenaran materi kuliah melainkan bersama anak memikirkan dan menghayati materi kuliah.

Secara spesifik, Bloom mengidentifikasi teori taksonominya dalam tiga ranah (domain) yang dijabarkan sebagai berikut:⁷²

1. Domain Kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu:
 - a. Pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari.
 - b. Pemahaman, yaitu kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata.
 - c. Analisis, yaitu kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami.

⁷² Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm.33-34

- d. Sintesis, yaitu kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti.
 - e. Penilaian, yaitu kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria interen, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu.
2. Domain afektif, mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis yaitu:
- a. Kesadaran, yaitu kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal.
 - b. Partisipasi, yaitu kemampuan untuk turut serta atau terlibat dalam sesuatu hal.
 - c. Penghayatan nilai, yaitu kemampuan untuk menerima nilai dan terikat kepadanya.
 - d. Pengorganisasian nilai, yaitu kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya.
 - e. Karakterisasi diri, yaitu kemampuan untuk memiliki pola hidup dimana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya
3. Domain psikomotorik yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari:
- a. Gerakan refleks, yaitu kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja dalam menjawab suatu perangsang
 - b. Gerakan dasar, yaitu kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan

dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan reflex

- c. Kemampuan perseptual, yaitu kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat
- d. Kemampuan jasmani, yaitu kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih
- e. Gerakan-gerakan yang terlatih, yaitu kemampuan melakukan gerakan-gerakan cangguh dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu.
- f. Komunikasi non-diskursif, yaitu kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan.

Teori taksonomi Bloom tersebut kemudian digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator yang memperlihatkan perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Gambaran peningkatan kemampuan dalam taksonomi Bloom hasilnya dapat bermanfaat nantinya dalam meningkatkan taraf hidup sebagai pribadi, pekerja profesional, warga masyarakat, warga negara dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

2. Materi Kurikulum Berbasis Kewirausahaan

Materi kurikulum adalah sesuatu yang akan diperoleh mahasiswa selama menjalani proses pendidikan. Materi merupakan objek langsung yang diterima mahasiswa sesuai dengan rumusan tujuan yang diharapkan. Sehingga materi kurikulum ini sangat tergantung dari tujuan kurikulum, karena untuk suatu tujuan tertentu maka materinya juga tertentu pula. Maka, keselarasan antara tujuan dan materi harus diperhatikan karena materi pembelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.

Materi Pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan. Tujuan tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh mahasiswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata kuliah dalam lembaga pendidikan tertentu. Materi kuliah merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pembelajaran yang berpusat pada materi ajar, materi kuliah merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject-centered teaching* keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak mahasiswa dapat menguasai materi kurikulum dalam suatu pendidikan tinggi.

Klasifikasi materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa, berbagai informasi tersebut harus dihafal dan dikuasai siswa, sehingga ketika diperlukan siswa dapat mengungkapkan kembali. Keterampilan (*skill*) menunjuk pada tindakan-tindakan fisik maupun non fisik yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap tersebut menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh mahasiswa.⁷³

Penentuan materi ajar di perguruan tinggi mengacu pada capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan pada kurikulum KKNI dan SNPT. Berikut CPL unsur sikap dan keterampilan umum untuk jenjang S1, Capaian Pembelajaran Lulusan Program Sarjana (S1):⁷⁴

1. Aspek Sikap

- e. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;

⁷³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.142

⁷⁴ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti*, hlm. 34

- f. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- g. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
- h. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
- i. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- j. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- k. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; 8. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- l. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
- m. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- 2. Aspek Keterampilan Umum
 - a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai

- humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur;
 - c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
 - d. Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SNPT 35 laman perguruan tinggi;
 - e. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
 - f. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
 - g. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan

- supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
- h. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
 - i. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Kriteria pemilihan materi kuliah yang akan dikembangkan dalam sistem instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar adalah:

1. Kriteria tujuan instruksional
Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan dengan tujuan pada penguasaan tingkah laku tertentu. Karena itu, harus ada kesesuaian materi dengan kompetensi dasar yang telah dirumuskan.
2. Jelas indikator pencapaiannya
Suatu materi harus terukur tingkat pencapaiannya dalam indikator sehingga spesifikasi kompetensi dasar juga terkait dengan indikator pencapaiannya. Dalam merumuskan indikator tersebut

menggunakan bahasa operasional yang secara jelas menggambarkan perilaku apa yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa setelah mengikuti materi pendidikan tertentu.

3. Relevan dengan kebutuhan mahasiswa
Materi kuliah harus relevan dengan perkembangan potensi yang dimiliki mahasiswa. Materi kuliah hendaklah disajikan sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara utuh.
4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
Materi kuliah hendaklah turut membantu mahasiswa memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mahasiswa menjadi manusia yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.
5. Materi kuliah mengandung segi-segi etik
Materi kuliah yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan mahasiswa mendatang. Sehingga pengetahuan dan keterampilan yang akan mereka peroleh diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku pada lingkungan sosialnya.
6. Materi kuliah tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.
Setiap materi kuliah disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu.

Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis mahasiswa.

7. Materi kuliah berasal dari buku pegangan yang baku, dosen sesuai keahliannya dan masyarakat.

Tiga hal tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Buku pegangan yang baku pada umumnya disusun para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan standar isi yang telah ditetapkan.. Selain itu, materi kuliah juga dapat bersumber dari dosen ahli yang memiliki kualifikasi keilmuan sesuai dengan bidangnya. Selain itu, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat juga harus ditekankan dalam menyusun materi kuliah.

Materi kuliah kewirausahaan merupakan yang harus diidentifikasi dari awal, dipilah-pilah menyesuaikan apa yang dibutuhkan mahasiswa. Mana materi yang perlu ditekankan dari aspek teorinya, dan mana materi kewirausahaan yang perlu lebih ditekankan pada sisi praktisnya. Berbekal standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diberikan oleh pihak institusi pendidikan tinggi, dosen ditugaskan untuk menela'ah kembali, merumuskan indikator pembelajaran di kelas untuk kemudian menyesuaikan dengan materi yang tepat sasaran, sesuai apa yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan perkuliahan.

3. Metode Kurikulum Berbasis Kewirausahaan

Metode kurikulum adalah strategi atau cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum. Metode kurikulum ini integral dengan metode pembelajaran yang disampaikan dosen dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode dilaksanakan melalui prosedur dan mekanisme tertentu. Perkembangan terakhir, keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan menjadi prioritas yang diidealkan, sehingga pembelajaran tidak lagi terpusat pada dosen (*teacher center*) tetapi terpusat pada mahasiswa (*student center*) karena guru lebih diposisikan sebagai fasilitator dan pembimbing saja. Karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan dosen, selanjutnya mengalami pergeseran istilah menjadi strategi pembelajaran dengan fokus utama pada kegiatan dan keaktifan mahasiswa. Metode dan strategi pembelajaran ini menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itulah, maka penyusunannya hendaklah berdasar pada analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.

Berdasarkan hal tersebut ada tiga alternatif pendekatan yang digunakan, yaitu:

- a. Pendekatan yang berpusat pada mata kuliah.
Pendekatan ini penting karena materi perkuliahan bersumber dari mata kuliah.

Penyampaian materi tersebut dilakukan melalui komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Dosen sebagai penyampai pesan dan mahasiswa sebagai penerima pesan. Sedangkan bahan kuliah adalah pesan itu sendiri, sehingga rangkaian komunikasi tersebut dapat menggunakan berbagai strategi dan metode mengajar.

- b. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran, seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.
- c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat serta mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, Prosedur yang ditempuh ialah dengan melibatkan masyarakat dalam beberapa kegiatan pembelajaran/perkuliah dan kebijakan di sebuah lembaga pendidikan tinggi. Misalnya kegiatan riset, praktek lapangan dan lain sebagainya. Metode yang dapat digunakan terdiri dari karya wisata, nara sumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian dan

pelayanan masyarakat, berkemah dan sebagainya.⁷⁵

Kewirausahaan sebagai materi perkuliahan memerlukan berbagai pendekatan baik dalam ranah teoritis dan praktis. Pemberian materi teori kewirausahaan mungkin dapat dilaksanakan di kelas melalui metode ceramah, presentasi dan diskusi, tetapi untuk kegiatan prakteknya tentunya perlu menggunakan pendekatan lain. Misal kegiatan magang pada dunia industri perlu melibatkan masyarakat, utamanya mereka yang memiliki unit usaha, *home industry*, UMKM dan sebagainya. Mahasiswa diterjunkan dan merasakan langsung dunia wirausaha. Mereka belajar bagaimana sebuah usaha direncanakan dengan matang, dijalankan dan bagaimana pemasarannya. Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk melakukan wawancara mendalam dengan pemilik usaha bahkan untuk mengetahui jatuh bangunnya sebuah usaha mulai dari awal merintis, bertahan dengan banyaknya pesaing dan pada akhirnya usaha bisa maju dengan pesat. Maka, berbagai pendekatan, strategi dan metode perkuliahan diperlukan dalam rangka tercapainya kurikulum yang telah direncanakan.

⁷⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 27

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.⁷⁶

Tujuan evaluasi kurikulum dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁷⁷

Pertama, menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan. Kurikulum dalam pelaksanaannya diimplementasikan melalui proses perencanaan yang matang dengan memberdayakan SDM yang ada, kemudian dilaksanakan oleh seluruh *stakeholders* lembaga pendidikan tinggi. Setelah dilaksanakan maka perlu diadakan monitoring dan pengawasan serta evaluasi proses dan hasil, sehingga evaluasi ini diperlukan untuk mendapatkan data akurat tentang bagaimana kurikulum itu diimplementasikan, apa kemajuan yang diperoleh, menemukan kendala dan hambatan yang mungkin ada sebagai bekal untuk perbaikan pada tahun selanjutnya.

Kedua, menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu. Melalui evaluasi kurikulum secara komprehensif

⁷⁶ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 41

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 42-43

dapat dipantau sejauhmana keberhasilannya, diidentifikasi apa saja faktor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan selama kurikulum tersebut diimplementasikan.

Ketiga, mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum. Setelah dilakukan serangkaian evaluasi dan dapat diidentifikasi penyebab keberhasilan atau kegagalan implementasi sebuah kurikulum, maka tindak lanjut dari evaluasi kurikulum itu adalah mencari terobosan baru sebagai alternatif solusi untuk pemecahan masalah dan perbaikan desain kurikulum selanjutnya.

Keempat, memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum. Desain kurikulum tiap lembaga pendidikan tinggi itu berbeda satu dengan yang lain, maka dari kurikulum tersebut dapat diketahui karakteristiknya sebagai suatu ciri dan kehasan sebuah lembaga. Melalui kurikulum tersebut juga dapat diketahui arah pendidikan akan dibawa kemana, apa tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana strategi pencapaiannya.

Sedangkan fungsi evaluasi kurikulum berdasarkan pelaksanaan dan tujuannya, dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi Proses merupakan evaluasi yang dilaksanakan selama kurikulum itu digunakan atau penilaian yang dilaksanakan pada saat

berlangsungnya suatu program.⁷⁸ Tujuan evaluasi proses untuk menjadi dasar dalam perbaikan. Evaluasi ini dapat dilakukan terhadap pelaksanaan paket-paket program atau masing-masing mata kuliah dari suatu kurikulum secara keseluruhan.⁷⁹ Evaluasi tersebut hanya dapat dilaksanakan pada hal terkait dengan proses dan bukan berfokus pada hasil. Sedangkan evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dilaksanakan di akhir pelaksanaan suatu kurikulum dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut.⁸⁰ Evaluasi ini dilaksanakan di akhir untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum yang telah dilakukan, sehingga dapat dinilai berhasil atau tidaknya terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum tersebut.⁸¹

Pengembangan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi juga diperlukan dua jenis evaluasi tersebut. Sehingga pengembangan kurikulum dapat dilihat progressnya dari waktu ke waktu, ada target jangka pendek, jangka menengah dan jangka lama yang dalam perjalanannya perlu terus dilakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dalam

⁷⁸Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 138

⁷⁹ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2009), hlm. 130

⁸⁰ *Ibid.* hlm.130

⁸¹ Hamid Hasan, *Op. Cit.* hlm. 49

jangka satu semester, satu tahun akademik, maupun tiap lima tahun sekali untuk dapat dipantau tingkat keberhasilannya serta upaya perbaikan kedepannya. Melalui tahapan evaluasi yang sistematis tersebut diharapkan pengembangan kurikulum kewirausahaan dapat tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.



BAB IV

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DI PENDIDIKAN TINGGI

Kurikulum pendidikan tinggi dalam perjalanan waktu yang terus maju selalu dituntut untuk responsif mengikuti perkembangan zaman dan tren kebutuhan dunia kerja. Meskipun setiap perguruan tinggi memiliki otonomi dalam pengembangan kurikulum, namun kecenderungan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi akan sama ketika dihadapkan pada fakta di lapangan tentang banyaknya lulusan yang tidak seluruhnya mampu terserap dalam dunia kerja, rendahnya kompetensi lulusan yang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan kecenderungan lulusan yang lebih dominan sebagai pencari kerja dan bukan pencipta lapangan kerja merupakan problem yang harus segera dicarikan alternatif solusi. Kompetensi lulusan merupakan hal yang wajib dikembangkan sesuai dengan kekhasan dan karakter perguruan tinggi itu

sendiri. Sehingga, pengembangan kurikulum adalah sebuah keniscayaan dalam pengembangan pendidikan tinggi di era disruptif ini.

Pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* dalam lembaga pendidikan tinggi menjadi sebuah alternatif dalam menjawab problem pendidikan tinggi saat ini. Pendidikan berbasis kewirausahaan diperlukan dengan merancang kurikulum yang berorientasi pada terbentuknya jiwa kewirausahaan dan membekali lulusan dengan sejumlah kompetensi agar lulusan memiliki visi ke depan, berjiwa optimis, ulet dan tidak mudah menyerah. Selain itu perlu juga menyiapkan kurikulum yang berorientasi pada terbentuknya *skill* kewirausahaan pada mahasiswa dengan menyeimbangkan proporsi keilmuan teoritis dan praktis. Untuk merealisasikan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengkonversi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang riil di dunia industri ke dalam dunia akademik. Hal ini dalam rangka mengakomodir konsep *link and match* dalam pendidikan karena banyaknya fenomena yang mengindikasikan apa yang dipelajari di bangku kuliah tidak sejalan dengan kondisi riil di dalam dunia kerja. Sehingga banyak lulusan yang gagap ketika memasuki dunia kerja karena adanya kesenjangan antara teori dan praktek di lapangan.

Beberapa program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah diluncurkan sejak tahun 2009, diantaranya adalah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Dalam pelaksanaannya, PMW terintegrasi

dengan pendidikan kewirausahaan yang sudah ada, antara lain dengan: Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Kuliah Kerja Usaha (KKU) dan program kewirausahaan lain. Tujuan penyelenggaraan PMW adalah untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa, membangun sikap mental wirausaha, meningkatkan kecakapan dan keterampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*, menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi, menciptakan unit bisnis baru yang berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan membangun jejaring bisnis antar pelaku bisnis, khususnya antara wirausaha pemula dan pengusaha yang sudah mapan.⁸²

Merespon berbagai persoalan yang muncul pada pendidikan tinggi perlu menindaklanjuti dengan mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum, tidak hanya terbatas pada fakultas dan program studi yang terkait ekonomi saja. Hal tersebut karena keilmuan dan *skill* kewirausahaan dibutuhkan oleh seluruh mahasiswa sebagai bekal kehidupannya kelak. Kompetensi lulusan dalam suatu bidang ilmu saja tidak mencukupi untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Lulusan pendidikan tinggi harus pula memiliki kemampuan untuk belajar sepanjang hayat, kemampuan untuk menganalisis dan mensintesis setiap persoalan kehidupan, kemampuan untuk memanfaatkan peluang, kreatif dan inovatif dengan keberanian

⁸² Siswo Wiratno, *Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan tinggi*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 4, Desember 2012, hlm. 456

mengambil resiko yang diperhitungkan, sehingga diperlukan perubahan bukan saja pada proses perkuliahan tetapi juga pengembangan kultur dan spirit *entrepreneurial* secara komprehensif di lembaga pendidikan tinggi tersebut.

A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi secara umum dijalankan secara bertahap dan berkelanjutan, maka pengembangan kurikulum kewirausahaan harus direncanakan secara matang. Pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi akhir-akhir ini menjadi kajian yang sangat menarik, baik melalui diskusi, seminar, lokakarya, dan bahkan dijadikan *role model* dengan menghadirkan alumni yang telah sukses dalam berwirausaha. Program pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan diperlukan karena maraknya pengangguran yang dialami para sarjana. Hal tersebut diasumsikan karena kompetensi keahlian lulusan perguruan tinggi belum memenuhi apa yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Pengembangan kurikulum adalah upaya mengarahkan kurikulum pada harapan yang diinginkan yang dipengaruhi oleh hal yang positif yang berasal dari dalam maupun luar dengan tujuan agar proses pendidikan yang akan dijalankan nanti dapat menghasilkan *out put* yang memiliki kompetensi sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan. Sehingga pengembangan kurikulum yang dilakukan hendaklah

disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat pada hari depan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum hendaklah bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif.

Proses pengembangan kurikulum tersebut hendaklah dilakukan melalui proses perencanaan yang matang melalui rencana strategis yang termaktub dalam visi, misi, tujuan dan sasaran serta kejelasan indikator sasaran. Perencanaan strategis ini berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu sehingga perencanaan pengembangan kurikulum meniscayakan untuk mempertimbangkan potensi, peluang, tantangan dan hambatan yang mungkin ada. Sehingga upaya pengembangan kurikulum dapat berjalan secara maksimal, terencana, bertahap, komprehensif dan berkesinambungan.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan

Pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan merupakan sebuah kebutuhan yang didasarkan pada beberapa pertimbangan kuat untuk mengimplementasikan kurikulum kewirausahaan tersebut, diantaranya landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris. Landasan pengembangan kurikulum ini dapat menjadi titik tolak dan titik sampai. Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat dimotivasi oleh pembaharuan tertentu. Sedangkan titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sejarah masa lalu

perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filsafat suatu masyarakat serta tuntutan-tuntutan kultur tertentu.

Keempat landasan pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Landasan filsafat ini mencakup dua hal, yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Dalam hal filsafat, pengembangan sebuah kurikulum harus berdasarkan filsafat suatu negara atau pandangan hidup suatu bangsa berisi ide-ide, cita-cita, sistem nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup bangsa itu dan untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan cita-cita tersebut merupakan ajaran koridor filsafat yang harus dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lembaga pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, maka Pancasila yang dijadikan dasar acuan dan tujuan pendidikan. Sehingga sistem pendidikan yang dijalankan didesain agar mampu membentuk manusia-manusia yang menjunjung tinggi dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

Pancasila dijadikan sebagai fondasi dalam membangun ekonomi dan berwirausaha merujuk nilai pada sila pertama sampai kelima, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan,

nilai musyawarah dan demokrasi serta nilai keadilan. Penerjemahan dari nilai dalam sila-sila Pancasila tersebut bahwa setiap kegiatan ekonomi yang dijalankan masyarakat Indonesia harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama, menganut azas kekeluargaan, menjalankan roda perekonomian berdasarkan pemufakatan lembaga perwakilan rakyat, memahami bahwa cabang produksi dan sumber daya alam yang menyangkut hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara dengan tujuan memakmurkan seluruh rakyat Indonesia, serta memahami bahwa hak kepemilikan ekonomi diperbolehkan asal tidak bertentangan atau merugikan kepentingan umum. Selain itu, juga mengikuti kaidah yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 33 ayat 1, 2, 3 dan 4.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis ini menyangkut ilmu jiwa belajar dan ilmu jiwa anak. Ilmu jiwa belajar mengkaji tentang bagaimana proses belajar dalam diri seseorang. Teori ini diperlukan dalam rangka merencanakan dan menyajikan kurikulum dan dalam hal menentukan bahan pengajaran yang harus disampaikan. Sedangkan ilmu jiwa anak diperlukan terkait dengan pengetahuan tentang minat anak dan kebutuhannya sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Manusia merupakan makhluk biologis yang akan selalu tumbuh dan berkembang melalui tahapannya. Tahapan tersebut penting bagi tahap

perkembangan selanjutnya. Karena tahapan sebelumnya akan berdampak dan berpengaruh pada tahapan berikutnya.

Istilah perkembangan juga berarti serangkaian perubahan yang bersifat progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan juga berarti perubahan secara kualitatif, yaitu perkembangan bukan sekedar fisik saja, tetapi peningkatan kemampuan seseorang, yang meliputi proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.⁸³ Perkembangan ditandai dengan perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa.

Dalam konteks pendidikan *entrepreneurship* di pendidikan tinggi, mahasiswa rata-rata memasuki usia remaja yang mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Interaksi terkait orang dewasa tersebut mempunyai banyak perkembangan menjalani masa puber dan perubahan intelektual. Transformasi intelektual pada fase remaja tersebut menjadi ciri khas yang umum dari periode masa perkembangan remaja.⁸⁴ Para remaja secara usia berada diantara kehidupan

⁸³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Semarang: Erlangga, 2017), Edisi 5, hlm. 2.

⁸⁴. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 206

dan cinta, pekerjaan dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Sehingga perlu ada upaya untuk membantu remaja memanfaatkan lingkungannya dan membuat mereka merealisasikan potensi yang dimiliki.⁸⁵

Pendidikan kewirausahaan realisasinya menjadi media pengembangan potensi kewirausahaan mahasiswa sehingga potensi kewirausahaannya dapat berkembang sesuai tingkatan usia dan perkembangan jiwanya, serta mengikuti *passion* mereka. Jiwa kewirausahaan mahasiswa dieksplorasi sedemikian rupa untuk lebih berkreasi dan berinovasi sehingga dapat mengimplementasikan teori-teori kewirausahaan dalam ranah praktis melalui kegiatan berwirausaha yang dipandu oleh lembaga pendidikan tinggi.

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis ini menyangkut peran anak dalam kehidupan bermasyarakat sehingga peserta didik perlu diberikan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga anak perlu dibekali dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan pandangan masyarakat.

Landasan sosiologi ini menjadikan dasar penyusunan kurikulum berdasarkan berbagai

⁸⁵. Diane E. Papalia, *Human Development: Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 586

gejala sosial yang terkait dengan hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosialnya. Pengembangan kurikulum berdasarkan asas sosiologis ini mempertimbangkan berbagai permasalahan sosial dan pengaruhnya pada pendidikan. Landasan sosiologis dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan ini juga menganalisa berbagai fenomena sosial dalam pendidikan atau yang terkait dan berimplikasi pada pendidikan.

Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan, landasan sosiologis ini menjadi pertimbangan dengan melihat berbagai persoalan sosial terkait pendidikan. Diantaranya banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran terdidik, banyaknya lulusan yang lebih cenderung sebagai pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi. Hal ini kemudian menjadi masalah yang perlu dipecahkan dan dicari solusinya, diantaranya dengan pengembangan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi.

d. Landasan Organisatoris

Landasan organisatoris ini digunakan terkait dengan pola pengorganisasian kurikulum. Yaitu, tentang bentuk penyajian beberapa mata pelajaran yang harus disampaikan kepada anak.

Pola pengorganisasian kurikulum dapat mempertimbangkan berbagai model dan bentuk, tentunya setelah dipertimbangkan secara matang kelebihan dan kekurangannya, karena masing-masing model pengorganisasian memiliki kelebihan dan kelemahan.

Berbagai bentuk organisasi kurikulum tersebut dapat diidentifikasi dalam berbagai bentuk sebagai berikut⁸⁶: (1) *Separate subject curriculum*

Model kurikulum ini, bahan pelajaran disajikan dalam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu dengan yang lain. Antara satu mata pelajaran yang satu lepas dari pelajaran yang lain. Mata Kuliah kewirausahaan menjadi mata kuliah tersendiri dan terpisah dengan mata kuliah lainnya. (2) *Correlated curriculum*. Model kurikulum ini berupaya menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain dengan tetap memelihara identitas mata pelajaran. Mata Kuliah kewirausahaan dapat berdiri sendiri sebagai mata kuliah di perguruan tinggi, tetapi nilai-nilai karakternya bisa dihubungkan dengan mata kuliah yang lain. Misalnya tentang karakter kewirausahaan seperti kreatif, inovatif, ulet, bekerja keras, dan lain-lain dapat dimasukkan sebagai karakter yang juga diterapkan dalam mata kuliah yang lain. (3) *Integrated curriculum*. Model

⁸⁶Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 178

kurikulum ini berupaya menghilangkan batas-batas antar mata kuliah. Artinya kewirausahaan sudah benar-benar diintegrasikan dengan mata kuliah yang lain dan bahkan diprogramkan dalam bentuk program dan pengalaman belajar lainnya di luar mata kuliah. Integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tinggi ini akan semakin kuat menghasilkan lulusan yang terampil berwirausaha karena berbagai ilmu dan *skill* kewirausahaan yang didapatkan di perguruan tinggi.

C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Pendidikan kewirausahaan dengan spirit membangun kemandirian, kerja keras, ulet, pantang menyerah, kreatif dan inovatif dalam rumusan tujuannya

menjadi pendukung dan memperkuat tujuan kurikulum di pendidikan tinggi.

b. Relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem, penyampaianannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan *entrepreneurship* diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan upaya penyesuaian diri dengan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pengembangan ekonomi, berjuang melawan kemiskinan dan mengatasi problem perguruan tinggi dalam hal banyaknya pengangguran terdidik dan membangun kemandirian mahasiswa untuk tidak selalu berorientasi menjadi pegawai, mencari pekerjaan dan enggan menciptakan lapangan kerja.

c. Efisiensi dan Efektifitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi mahasiswa yang belajar di

bangku kuliah harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata kuliah dan bahan ajar yang diperlukan. Tenaga kependidikan juga terbatas, baik dalam jumlah maupun mutunya hendaklah diberdayakan secara efisien untuk melaksanakan proses perkuliahan. Demikian pula, keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber bacaan harus digunakan secara tepat oleh mahasiswa dalam rangka pembelajaran demi meningkatkan efektivitas dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Pendidikan *entrepreneurship* dalam desain dan implementasinya juga mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang ada untuk tercapainya tujuan perkuliahan agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

d. Fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat sehingga kurikulum tidak terkesan kaku. Kurikulum pendidikan tinggi berbasis kewirausahaan dalam perjalanannya harus terbuka untuk dievaluasi dan diperbaharui menyesuaikan kebutuhan zaman.

e. Berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak lepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan dan tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Desain kurikulum berbasis kewirausahaan juga disajikan secara bertahap dan berkesinambungan. Mulai dari level pengetahuan terendah hingga tertinggi secara berurutan. Mulai dari teori kewirausahaan, kemudian berlanjut kegiatan magang pada dunia industri dan kemudian praktek berwirausaha.

f. Keseimbangan

Penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program antara semua mata pelajaran dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap

pengembangan pribadi. Prinsip keseimbangan dalam penyusunan kurikulum berbasis kewirausahaan lebih ditunjukkan pada proporsi materi yang berimbang antara teori dan praktek. Materi yang berkaitan dengan teori-teori kewirausahaan diberikan terlebih dahulu agar mahasiswa memahami secara keilmuannya, kemudian baru materi yang membutuhkan praktek di lapangan seperti magang pada dunia industri, mahasiswa dapat mempelajari secara langsung di tempat usaha tentang bagaimana usaha itu direncanakan, diproduksi dan dipasarkan. Mahasiswa juga dapat melakukan wawancara secara langsung dengan pengusaha industri tersebut tentang bagaimana pengusaha tersebut mempertahankan usahanya agar tetap *survive* di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif. Setelah itu secara bertahap mahasiswa belajar untuk praktek berwirausaha, dimulai dari membuat *bisnis plan*, proses produksi dan bagaimana memasarkan produk.

g. Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh.

Disamping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen maupun antara teori dan praktek. Kurikulum pendidikan *entrepreneurship* ditekankan untuk mengedepankan keterpaduan antara seluruh bagian yang terlibat, menyangkut dosen, mahasiswa, pengusaha industri, unit usaha lokasi magang yang relevan dengan perkuliahan dan pihak yang terkait lainnya. Begitu pula keterpaduan antara tujuan kurikulum, sampai pada implementasinya dalam perkuliahan juga harus selaras dan saling mendukung.

h. Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Begitu pula hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.⁸⁷ Keberhasilan kurikulum berbasis kewirausahaan dapat diukur mutu dan kualitas keberhasilannya dari hasil evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses menilai kualitas

⁸⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 30-32

kurikulum pada saat program itu dijalankan untuk kemudian diadakan perbaikan mutu secara bertahap. Sedangkan evaluasi hasil menilai mutu kurikulum pada akhir program dan kurikulum tersebut diberlakukan. Sehingga hasil evaluasinya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu kurikulum pada periode berikutnya.

D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pada dasarnya ada tiga pendekatan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Pendekatan berdasarkan materi

Pengembangan kurikulum berdasarkan materi adalah prioritas yang pertama kali dilaksanakan, karena inti dari proses belajar mengajar ditentukan oleh pemilihan materi dan pembahasan mengenai pembaharuan kurikulum terutama hanya membahas bagaimana sumber bahan dapat berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan *entrepreneurship* dalam pendidikan tinggi disusun berdasarkan materi-materi yang dibutuhkan sesuai tujuan kurikulum. Materi kewirausahaan disusun berdasarkan kesesuaian visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian kurikulum, profil lulusan dan elemen kompetensi yang diperlukan serta mata kuliah apa saja yang perlu diberikan dilengkapi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator ketercapaian tiap mata kuliah.

b. Pendekatan berdasarkan tujuan

Penyusunan kurikulum dengan pendekatan berdasarkan tujuan berarti bahwa tujuan pendidikan dicantumkan terlebih dahulu secara hierarkis, mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional sampai pada tujuan kurikuler. Hierarki tujuan tersebut kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan-tujuan yang lebih rinci dan lebih operasional dalam silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator ketercapaian kompetensi. Kurikulum pendidikan *entrepreneurship* dalam pendidikan tinggi memasukkan nilai *entrepreneurship* mulai dari visi, misi, dan tujuan kurikulum. Visi menggambarkan tujuan yang sifatnya global, misi menggambarkan tujuan yang lebih spesifik dan tujuan menggambarkan tujuan yang lebih operasional, semua tujuan tersebut terintegrasi dengan *spirit* kewirausahaan.

c. Pendekatan berdasarkan kemampuan

Pendekatan kurikulum berdasarkan kemampuan ini merupakan pendekatan untuk menentukan kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik setelah menempuh proses pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga proses kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk memenuhi kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan tersebut. Dalam kurikulum pendidikan tinggi pendekatan

berdasarkan kemampuan ini digambarkan dalam profil lulusan dan strategi pencapaiannya. Dalam beberapa aspeknya dapat diintegrasikan dapat diintegrasikan dengan kewirausahaan.

Selain pendekatan-pendekatan di atas, ada beberapa prinsip dasar dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan:

- a. Sistematis dan sistemik, yaitu kurikulum yang dikembangkan secara menyeluruh sebagai suatu sistem yang saling berkaitan dengan sistem lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.
- b. Kemitraan, yaitu proses pengembangan kurikulum yang melibatkan berbagai unsur dan keahlian yang saling berkaitan dan mengatur unsur dan keahlian tersebut agar dapat bekerjasama dan berkontribusi secara proaktif dalam pencapaian tujuan penyusunan kurikulum.
- c. Pengembangan, yaitu menempatkan kurikulum sebagai instrumen bagi perubahan mendasar dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan berorientasi pada produk yang mampu meningkatkan keunggulan.

- d. Relevansi, yaitu perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan potensi daerah serta kebutuhan mahasiswa.⁸⁸

E. Kompetensi dalam Kurikulum

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki seseorang baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan kebiasaan yang direfleksikan dalam bentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu tidak hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut, tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Terdapat beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.
3. Kemahiran (*Skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.

⁸⁸ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 45

5. Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
6. Minat (*Interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.⁸⁹

Berdasarkan aspek-aspek di atas, maka kompetensi bersifat kompleks. Artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dan tanggung jawab. Tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukan hanya sekedar pemahaman dalam materi, tetapi bagaimana pemahaman tersebut dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis:

1. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan adalah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan pada strata pendidikan tertentu.

2. Kompetensi Standar

Kompetensi standar atau standar kompetensi, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah mahasiswa menyelesaikan suatu mata kuliah tertentu.

⁸⁹ Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 133-134

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai mahasiswa dalam penguasaan konsep atau materi kuliah yang diberikan dalam kelas pada strata pendidikan tertentu. Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum.

Kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang bersifat umum sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Sehingga kompetensi dasar perlu dijabarkan lagi menjadi indikator. Indikator hasil belajar adalah tujuan dalam pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa setelah mereka menjalani kegiatan pembelajaran tertentu. Indikator hasil belajar ini merupakan kemampuan mahasiswa yang dapat diobservasi dan dinilai berhasil atau tidaknya karena setiap indikator menggunakan bahasa operasional yang jelas. Misalnya: mahasiswa dapat menjelaskan..., membedakan..., menganalisa..dan sebagainya.

F. Level Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pada umumnya terdiri dari beberapa level, yaitu level nasional, level institusional, level bidang studi.

a. Pengembangan kurikulum level nasional

Pada level nasional ini, maka konsep pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang ada di Indonesia, baik kondisi geografis, demografi, adat istiadat, bahasa, kebudayaan, keadaan sosial dan sebagainya. Kurikulum tingkat nasional merupakan kurikulum dari pusat yang harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan tinggi. Misalnya mata kuliah wajib yang harus diberikan secara nasional Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 Ayat 3 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia untuk program sarjana dan diploma.

b. Pengembangan kurikulum level Institusional

Pada level institusional pengembangan kurikulum dilakukan pada tingkat satuan pendidikan atau tiap lembaga pendidikan. Kegiatan yang dilakukan pada level institusional ini antara lain:

1. Mengembangkan kompetensi lulusan dan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan pada berbagai jenis lembaga pendidikan.
2. Berdasarkan kompetensi dan tujuan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi/mata

kuliah yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut.

3. Mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan.
4. Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar.⁹⁰

Pengembangan kurikulum pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi dapat dimasukkan sebagai pengembangan kurikulum pada level institusional untuk menjadi ciri khas dan distingsi pada lembaga tinggi tersebut. Kewirausahaan sebagai pilihan ditekankan untuk menjadi karakter pada lembaga pendidikan tinggi tersebut.

- c. Pengembangan kurikulum level bidang studi/mata kuliah

Pengembangan kurikulum pada level bidang studi dilakukan dengan cara mengembangkan silabus untuk setiap bidang studi/mata kuliah. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

⁹⁰ Ma'unah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm. 50

1. Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi/mata kuliah.
2. Mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan), nilai dan sikap.
3. Mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokkannya sesuai dengan skope dan skuensi.
4. Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya.⁹¹

Pengembangan kurikulum pendidikan *entrepreneurship* di pendidikan tinggi dapat diimplementasikan pada level ini dalam bentuk pemberian mata kuliah kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi.

⁹¹ Mulyasa. E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 64



BAB V

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DI PENDIDIKAN TINGGI

Kurikulum adalah program layanan pendidikan yang ditawarkan kepada masyarakat, maka seharusnya kurikulum dipandang sebagai jati diri perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga kurikulum dapat menampilkan karakter perguruan tinggi tersebut. Kurikulum perguruan tinggi didesain untuk mencerminkan identitas lembaga tersebut sebagai perguruan tinggi yang bermutu dan mampu melaksanakan tri dharma perguruan tinggi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pengembangan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kurikulum juga harus memberikan gambaran yang jelas tentang lulusan yang ingin dihasilkan dan bagaimana lembaga

pendidikan tersebut akan mewujudkan kualifikasi lulusan yang diharapkan itu melalui berbagai pengalaman belajar yang ada di perguruan tinggi tersebut. Dalam hal ini, pendidikan tinggi juga harus menunjukkan keistimewaan dan keunggulan dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lain.

Mengacu pada konsep kurikulum menurut Nasution bahwa kurikulum meliputi produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), program (alat yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan), hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.⁹² Maka konsep pengembangan kurikulum kewirausahaan (*entrepreneurship*) di pendidikan tinggi dapat dirumuskan sebagai berikut:

A. Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Visi dan Misi

Visi merupakan gambaran masa depan yang diinginkan pada sebuah perguruan tinggi yang didalamnya memuat cita-cita ke depan dan menjadi semangat juang civitas akademika untuk meningkatkan kualitas, mutu dan kinerja untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Gambaran cita-cita yang tercover dalam visi kemudian dioperasionisasikan melalui misi yang menjadi memuat langkah dan tahapan kerja yang lebih kongkrit dalam merealisasikan cita-cita besar perguruan tinggi tersebut. Sehingga, dalam

⁹²Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 8-9

merealisasikan cita-cita penanaman pendidikan kewirausahaan tersebut secara eksplisit harus ditampilkan dalam visi dan misi pendidikan tinggi agar tahapan operasional kerjanya dapat terukur dan direalisasikan dalam dalam struktur mata kuliah, pengalaman belajar mahasiswa serta tingkat keberhasilannyapun akan terukur melalui indikator tertentu dalam profil lulusannya.

Tampilan nilai kewirausahaan dalam visi dan misi tersebut menjadi penting karena visi dan misi merupakan gambaran masa depan yang diharapkan terjadi pada perguruan tinggi tersebut sebagaiantisipasi terjadinya perubahan zaman di masa depan. Kejelasan perguruan tinggi menampilkan visi dan misi kewirausahaan tersebut dapat menjadi spirit dan pendorong semangat juang civitas akademiknya untuk meningkatkan kualitas program pendidikannya sehingga menjadi seperti yang mereka cita-citakan.

Gambaran besar pencapaian visi misi pendidikan tinggi dibidang kewirausahaan ini kemudian secara bertahap dapat *dibreak down* melalui program-program yang berorientasi pada pengembangan wirausaha bagi mahasiswa sesuai dengan perkembangan zaman dan realitas kehidupan sosial ekonomi era sekarang. Sebagaimana disampaikan Direktur Pendidikan tinggi Islam, Prof. Dr. Dede Rosyada, MA dalam penutupan workshop *entrepreneurship* pendidikan tinggi di Hotel Sahira Butik Bogor selama tiga hari mulai pada tanggal 26 sampai dengan 28 Juni 2014. Workshop tersebut dihadiri oleh Pimpinan Pendidikan tinggi Keagamaan Islam Swasta dari 44 Lembaga ini mengambil tema

“melalui workshop entrepreneurship kita tanamkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa PTKI”. Pada waktu itu, secara jelas Prof. Dr. Dede Rosyada, MA menyatakan bahwa PTKI (Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam) perlu memberikan program-program kewirausahaan dalam rangka *transfer of knowledge, skill* dan *experience* terhadap mahasiswa pendidikan tinggi melalui pembelajaran dan praktek kewirausahaan untuk menanamkan jiwa dan mentalitas *entrepreneurship* secara berkesinambungan dan mempunyai sistem pengelolaan yang terencana secara sistematis.⁹³

Selain itu, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI juga pernah memberikan surat kepada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan perihal penetapan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan baik pada jenjang sekolah hingga perguruan tinggi.

Kebijakan-kebijakan pada level kementerian tersebut idealnya direspon dan ditindaklanjuti oleh institusi pendidikan terutama pada tingkat perguruan tinggi agar dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dalam program pendidikannya. Spirit untuk mengikuti kebijakan tersebut dimulai dari penyesuaian visi misi sebagai cita-cita besar institusi agar secara eksplisit menggambarkan ketercapaian pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

⁹³www.ditperta.net

B. Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Tujuan

Setelah visi dan misi dirancang dengan mengakomodir pendidikan kewirausahaan, langkah selanjutnya adalah penentuan tujuan. Rumusan tujuan juga harus sinkron dengan visi dan misi. Mengingat kurikulum adalah rencana pendidikan yang akan diberikan kepada mahasiswa untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan yang dicita-citakan, maka tujuan kurikulum ini harus secara eksplisit menyebutkan langkah apa saja yang dilakukan perguruan tinggi dalam merealisasikan visi dan misi perguruan tinggi tersebut, termasuk bagaimana rumusan tujuan untuk merealisasikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di perguruan tinggi tersebut. Rumusan tujuan juga harus mencerminkan apa yang diharapkan akan dihasilkan oleh perguruan tinggi itu. Tentunya ada ciri-ciri dasar yang sama bagi setiap lulusan perguruan tinggi tersebut di samping ciri-ciri khusus yang merupakan kekhasan jurusan atau program studi tertentu.

Tujuan kurikulum pendidikan tinggi hendaklah mengakomodir kepentingan merealisasikan beberapa kompetensi, yaitu kompetensi utama (kompetensi ilmu-ilmu keislaman dan pembedangan keilmuannya), kompetensi pendukung (kompetensi dalam hal mengaplikasikan kompetensi utama dalam kehidupan masyarakat) dan kompetensi lain (kompetensi kewirausahaan). Tujuan pendidikan tinggi hendaklah mengakomodir ketiga kompetensi tersebut dalam rangka mensinkronkan dengan visi dan misi yang telah berkarakter kewirausahaan.

C. Pendidikan Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Profil Lulusan

Profil lulusan setelah menempuh pendidikan diperlukan suatu gambaran atau profil lulusan yang lebih kongkrit dan terukur. Profil ini harus menggambarkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan apa yang akan dapat dimiliki atau dilakukan oleh lulusan setelah mereka mengikuti program pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Profil lulusan pendidikan tinggi ini hendaklah menunjukkan beberapa kualifikasi:

a. Kualifikasi Profesional sebagai kompetensi utama

Kualifikasi profesional ini secara umum menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki lulusan sesuai *core* keilmuan keislaman dan program studi yang dipilih setelah dibekali dengan kemampuan akademik dan penguasaan *skill* yang memadai sesuai dengan keilmuannya. Kualifikasi profesional ini memang dijadikan standar yang harus dimiliki lulusan ketika mereka masuk dalam dunia kerja sesuai dengan bidang keilmuannya. Kualifikasi profesional ini dianggap penting karena tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Sehingga, tuntutan perguruan tinggi untuk menyiapkan tersedianya calon tenaga kerja yang profesional dan mempunyai *skill* yang mumpuni menjadi tuntutan sesuai konsep *link and match* lembaga pendidikan dan dunia kerja. Sehingga lulusan sebuah perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk memiliki prestasi akademik yang bagus tetapi juga memiliki keunggulan dalam

hal penguasaan *skill* sesuai dengan bidang keilmuannya.

b. Kualifikasi sosial sebagai kompetensi pendukung

Kualifikasi sosial dalam hal ini adalah kualifikasi yang harus dimiliki lulusan pendidikan tinggi dalam hal peranannya di masyarakat sesuai dengan bidang agama dan keilmuannya. Masyarakat dalam konteks ini bermakna luas, tidak hanya masyarakat secara umum, tetapi juga masyarakat akademis dan masyarakat yang memiliki kesamaan profesi sesuai dengan bidang keilmuan. Dalam konteks ini, kualifikasi sosial dapat dilihat dari tingkat aplikasi ilmu keislaman dan spesialisasi ilmu sesuai dengan program studi lulusan untuk diterima dan memberikan kemanfaatan dalam masyarakat serta mampu menganalisis dan memecahkan masalah-masalah sosial keagamaan. Sehingga kualifikasi sosial ini merupakan kompetensi pada keilmuan terapan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan riil dalam masyarakat.

c. Kualifikasi kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai kompetensi lain

Lulusan pendidikan tinggi selain harus memiliki kualifikasi profesional dan kualifikasi sosial sesuai dengan bidang keilmuannya, juga harus memiliki kompetensi kewirausahaan yang merupakan kompetensi lain yang harus dimiliki lulusan pendidikan tinggi. Kompetensi kewirausahaan ini merupakan nilai plus bagi pendidikan tinggi dan menjadi karakteristik menarik yang melekat pada pendidikan tinggi

dalam rangka menempatkan diri menjadi perguruan tinggi yang memiliki keunggulan dan berdaya saing di era global. Kompetensi kewirausahaan ini meliputi *mindset* dan jiwa kewirausahaan dan keterampilan dalam berwirausaha.

Kompetensi kewirausahaan ini sebenarnya sebagai pelengkap kompetensi yang harus dimiliki lulusan pendidikan tinggi. Sebagai contoh, sebagai lulusan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tentu saja memiliki kompetensi utama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu ke-Islaman yang mampu melaksanakan tugas dan fungsi sebagai ahli Agama Islam. Sedangkan kompetensi kewirausahaan ini adalah kompetensi minor yang menjadi nilai plus lulusan pendidikan tinggi karena mempunyai kompetensi lain di bidang kewirausahaan. Jadi, jika ketiga kualifikasi tersebut dimiliki oleh lulusan PTKI, maka tidak akan ada lulusan pendidikan tinggi keagamaan Islam yang menganggur karena mereka dapat berkiprah dan mendedikasikan diri diberbagai bidang, baik bidang sosial keagamaan sebagai ahli agama maupun berkarir sebagai pelaku usaha atau *entrepreneur*.

Kompetensi kewirausahaan ini juga dibutuhkan untuk menentukan kesuksesan pembangunan Nasional. Hal ini dibutuhkan mengingat fakta di lapangan menunjukkan banyaknya lulusan pendidikan tinggi yang bekerja tidak sesuai dengan keahlian dan kualifikasi keilmuannya. Hal tersebut, mungkin karena keterbatasan kesempatan kerja yang mampu disediakan pemerintah dan dunia bisnis. Fakta tersebut hendakkah diorganisir dan dicarikan solusi untuk mengatasinya, diantaranya

adalah dengan membekali lulusan pendidikan tinggi dengan kompetensi kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Berbekal kompetensi kewirausahaan, lulusan pendidikan tinggi tidak akan menjadi lulusan yang menganggur karena tidak mendapat pekerjaan sesuai bidang keilmuannya, tetapi mereka tetap *survive* dengan berwirausaha. Sehingga kompetensi kewirausahaan dapat diberikan melalui serangkaian program dan pengalaman belajar di pendidikan tinggi baik dari keilmuan secara teoritisnya dan maupun pengalaman berwirausaha yang difasilitasi pendidikan tinggi serta kemampuan untuk bekerjasama dengan sektor-sektor yang strategis seperti dunia industri melalui proses pemagangan dan lain-lain. Hal ini dilakukan dalam rangka *transfer of knowledge, skill* dan *experience* terhadap mahasiswa pendidikan tinggi melalui pembelajaran teoritis dan praktek kewirausahaan untuk menginternalisasikan jiwa dan *mindset* kewirausahaan secara berkesinambungan dan mempunyai sistem pengelolaan yang terencana, sistematis dan berkelanjutan.

Kualifikasi kewirausahaan pada lulusan pendidikan tinggi dapat dilihat dari berbagai aspek:

a. Kompetensi *mindset* kewirausahaan

Mindset kewirausahaan ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki lulusan pendidikan tinggi karena menjadi ruh dan spirit dalam memulai, menciptakan dan mengembangkan usaha. *Mindset* kewirausahaan ini meliputi nilai-nilai karakter wirausaha yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam pola pikir,

pola sikap dan pola tindakan yang dimiliki lulusan pendidikan tinggi. Nilai-nilai tersebut antara lain:

No	Nilai Kewirausahaan	Deskripsi
1.	Mandiri	Sikap dan perilaku untuk menyelesaikan tugas-tugas sendiri dan tidak tergantung pada orang lain
2.	Kreatif	Bersikap dan berperilaku mencipta dan menghasilkan cara dan hasil yang mempunyai daya beda dengan pemikiran dan produk yang telah ada.
3.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas sehingga dapat diterima oleh pihak lain
4.	Percaya diri	Bersikap dan berperilaku yakin terhadap apa yang dilakukan serta optimis dengan hasil yang dicapai
5.	Berorientasi pada tugas dan tindakan	Sikap dan tindakan untuk menyelesaikan tugas yang berorientasi pada hasil dan prestasi serta memiliki inisiatif untuk bertindak, melakukan kerja nyata, bukan menunggu.

6.	Berani mengambil resiko	Sikap dan tindakan untuk menjalankan pekerjaan yang menantang dan berani mengambil resiko pekerjaan setelah diperhitungkan secara matang.
7.	Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin yang mudah bergaul, bekerjasama, mengorganisir dan mengarahkan orang lain dan tetap terbuka pada kritik
8.	Berorientasi ke depan	Sikap dan tindakan visioner, memiliki persepsi dan cara pandang pada kemajuan masa depan
9.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam bekerja dan mampu mengatasi masalah dan mencari solusi pada setiap hambatan
10.	Jujur	Sikap dan tindakan yang berorientasi pada kebutuhan untuk dipercaya orang lain sehingga selalu dipercaya dalam setiap perkataan dan perbuatan

11.	Disiplin	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh pada aturan yang berlaku
12.	Ulet	Sikap dan perilaku tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan
13.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku mau dan mampu menjalankan tugasnya serta siap menerima setiap konsekuensi dari apa yang diterimanya
14.	Toleransi	Sikap dan perilaku mampu memahami pandangan yang berbeda dan mampu mengelola resiko pekerjaan serta mampu mengakomodir perbedaan dari berbagai pihak
15.	Terbuka terhadap Kritik	Sikap dan perilaku siap menerima teguran dan siap memperbaiki kinerjanya serta memiliki kemauan untuk selalu belajar dari pengalaman.
16.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan perilaku yang berupaya mempelajari dan mengetahui apa yang dilihat dan didengar serta responsif terhadap setiap perkembangan

17.	Motivasi untuk maju	Sikap dan perilaku untuk menjadi lebih baik dan lebih sukses dari waktu ke waktu
-----	---------------------	--

Berdasarkan beberapa karakteristik wirausahawan tersebut maka untuk menjadi wirausahawan sejati, lulusan pendidikan tinggi hendaklah memiliki karakteristik dan jiwa kewirausahaan tersebut di atas sebagai fondasi dasar dalam melangkah menjadi seorang *entrepreneur* karena pada prinsipnya transformasi *mindset* kewirausahaan ini adalah proses dasar dalam memulai berwirausaha. Karena untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses diperlukan beberapa langkah transformasi pola pikir dan paradigma agar dapat menjalankan bisnis.

Adapun tahapan tahapan proses transformasi lulusan pendidikan tinggi dalam hal *entrepreneurship* adalah sebagai berikut:

1. Transformasi pola pikir (*mindset*) dan paradigma (*paradigm*), yaitu sebuah transformasi pemikiran, sikap, motif, semangat dan karakter untuk berubah menjadi seseorang yang berfikir sama dengan seorang *entrepreneur* yang cerdas.
2. Transformasi cara berfikir lama untuk berubah. Berubah dari kebiasaan yang selalu menggunakan logika ke pola pikir kreatif dalam menemukan inspirasi, ide dan peluang bisnis. Cara berfikir yang perlu ditransformasi adalah menghindari jebakan logika, berfikir berbeda

dengan orang lain, menjadikan pengetahuan dan pendidikan sebagai media dalam menemukan inspirasi melalui pola fikir yang kreatif dan inovatif serta berfikir visioner.

3. Transformasi *entrepreneurial* dari bersikap sebagai *entrepreneur (owner)* menjadi manajer pengelola bisnis (*intrapreneur* atau *entrepreneurial organization*) yang profesional. Menjadi *entrepreneur* yang berfikir sebagai pemilik, pendiri dan penggagas sebuah bisnis itu berbeda dengan *intrapreneur* yang bertindak sebagai pengelola, manajer, pemimpin dan pelaksana strategi yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi pendiri bisnis.
4. Transformasi *entrepreneurial* dari pola fikir *owner* ke pola fikir sebagai investor. Setelah pebisnis itu sukses, pola pikirnya berkembang ingin menjadi seorang investor untuk mengembangkan bisnisnya melalui ekspansi bisnis, membalik bisnis, meng-*franchise*-kan bisnis dan meningkatkan nilai-nilai perusahaan hingga mengarah pada peningkatan nilai aset riil yang tinggi secara *tangible* dan *intangible* sehingga sebuah perusahaan tidak dinilai dari aset riil tetapi telah berubah menjadi sebuah aset yang tidak ternilai harganya.⁹⁴

⁹⁴ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 61

b. Kompetensi *skill* dan keterampilan berwirausaha

Dalam konteks pendidikan wirausaha, lulusan pendidikan tinggi harus memiliki kompetensi *skill* berwirausaha yang dibangun semenjak mahasiswa mengikuti serangkaian mata kuliah dan pengalaman belajar serta program-program yang terkait dengan kewirausahaan. Kompetensi dalam hal *skill* kewirausahaan ini dapat diterima lulusan melalui serangkaian program yang dikembangkan dalam kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan jiwa kewirausahawan yang didukung oleh praktek pemasaran, penyusunan proposal bisnis, memahami dunia bisnis dengan praktek berwirausaha dan menjalani pemagangan di lapangan khususnya belajar langsung dengan dunia industri serta pendampingan pada unit-unit usaha kecil dan menengah. Hal ini nantinya dapat menjadi bekal kemampuan lulusan pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan daya saing dan inovasi dalam pengembangan potensi lokal maupun global yang bernilai tambah bagi pemberdayaan masyarakat, maupun kemajuan bangsa.

Kompetensi *skill* dan keterampilan berwirausaha lulusan pendidikan tinggi ini meliputi beberapa kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan

Mata kuliah kewirausahaan idealnya menjadi MKDK atau semacam mata kuliah dasar yang wajib diikuti oleh mahasiswa pendidikan tinggi. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal dasar-dasar kewirausahaan bagi mahasiswa pendidikan tinggi agar *mindset* mahasiswa pendidikan tinggi tidak terfokus pada tujuan bahwa setelah kuliah, mereka hanya akan mencari kerja sesuai dengan bidang ilmunya saja. Tetapi, pola pikir mereka sudah mulai diarahkan untuk memilih apakah nantinya akan menjadi karyawan pada instansi tertentu ataukah memilih untuk membuka usaha sendiri sesuai dengan bidang yang diminati. *Mindset* semacam ini harus sejak awal dimiliki oleh mahasiswa pendidikan tinggi agar ketika mereka lulus nanti akan dapat menentukan sikap secara cerdas untuk memilih minat dan tujuannya masing-masing dan dapat mencari solusi sendiri pada setiap kesulitan-kesulitan hidupnya. Hal ini penting, karena apabila seluruh lulusan pendidikan tinggi hanya berorientasi pada dunia kerja khususnya pada instansi-instansi tertentu, sementara peluang dan kapasitas pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah lulusan, maka yang akan terjadi adalah semakin banyaknya lulusan pendidikan tinggi yang menganggur karena tidak mendapat pekerjaan. Tetapi apabila *mindset* kewirausahaan ini mulai dibangun sejak awal, terutama saat mengikuti mata kuliah

kewirausahaan, maka setiap lulusan pendidikan tinggi dapat secara cermat menentukan sikap. Dalam hal ini pilihan menjadi pengusaha adalah pilihan yang dianggap cerdas untuk lulusan pendidikan tinggi agar tetap *survive* dalam hidupnya dan bahkan dapat menjadi pilihan terbaik untuk menentukan kesuksesan hidupnya kelak.

2. Mengikuti pelatihan kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan ini dilakukan pada saat aktif kuliah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang sifatnya informal, yang diprogramkan oleh UPT (Unit Pelaksana Teknis) bidang kewirausahaan yang dibentuk oleh pendidikan tinggi sebagai lembaga yang bergerak dibidang pembinaan dan pengembangan kewirausahaan mahasiswa, atau semacam lembaga *entrepreneurship center* yang dibentuk oleh pendidikan tinggi. Program pelatihan kewirausahaan ini juga dapat diikuti oleh mahasiswa pada acara yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan terutama yang memprogramkan tentang peningkatan kewirausahaan mahasiswa.

3. Melakukan pendampingan Usaha

Sejak awal, mahasiswa sudah dikenalkan pada dunia usaha, khususnya pada usaha kecil dan menengah (UKM) yang diajak kerjasama oleh pihak pendidikan tinggi yang dalam hal ini dikoordinir oleh UPT kewirausahaan sebagai inkubator bisnis untuk dijadikan laboratorium mahasiswa dalam melakukan pembinaan usaha.

Sedangkan UKM-UKM ini dijadikan sebagai UKM binaan yang selalu dipantau tingkat perkembangannya melalui program pendampingan usaha oleh mahasiswa.

4. Membuat proposal bisnis atau rencana bisnis (*bisnis plan*)

Kemampuan membuat proposal bisnis ini adalah kemampuan yang juga harus dimiliki oleh mahasiswa dalam rangka pengajuan sebuah usaha. Pembuatan proposal bisnis atau *bisnis plan* ini dibuat oleh sekelompok mahasiswa dan difasilitasi oleh UPT kewirausahaan (*entrepreneurship center*) dengan cara disayembarakan. Bagi proposal bisnis yang dianggap *qualified* sesuai standar kualitas dan kelayakan usaha, maka diberikan apresiasi berupa modal usaha yang dapat diperoleh kelompok mahasiswa pemenang sayembara untuk dijadikan modal awal untuk praktek berwirausaha.

5. Praktek berwirausaha

Praktek berwirausaha ini merupakan kelanjutan dari membuat proposal bisnis. Dalam hal ini lembaga pendidikan tinggi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha dan menjalankannya. Praktek berwirausaha merupakan desain pembelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan tinggi yang berorientasi pada tujuan menghasilkan *entrepreneur* terutama yang menjadi *owner* sebuah usaha, atau dapat disebut

calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Karena itu pola pembelajaran harus sistematis, mulai ilmu dasar kewirausahaan yang meliputi aspek teori, kemudian baru dilanjutkan pada praktek dan implementasi. Praktek wirausaha ini merupakan pengalaman kerja nyata yang dipercaya dapat menjadi guru terbaik yang dapat membekali mahasiswa dengan hal-hal yang kongkrit sesuai dengan kondisi riil dalam dunia sehari-hari sehingga pengalaman nyata berwirausaha ini dapat menjadi motivasi kuat mahasiswa untuk menjadi pengusaha (*entrepreneur*) dalam lulus nanti. Maka, beberapa hasil riset menunjukkan bahwa anak seorang pengusaha akan memiliki kemungkinan lebih besar menjadi pengusaha juga dibanding anak yang terlahir dari orang tua yang bukan pengusaha. Diantara hasil riset tersebut menemukan bahwa Mahasiswa yang memiliki orangtua yang berwirausaha memiliki motivasi/niat berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang orangtuanya tidak berwirausaha. Demikian pula, mahasiswa yang telah memiliki pengalaman berwirausaha memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak memiliki

pengalaman berwirausaha sebelumnya.⁹⁵

Temuan ini membuktikan ada hubungan antara pengalaman nyata yang dialami seseorang anak dari orang tua pengusaha dengan motivasi menjadi pengusaha juga. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman adalah guru terbaik.

6. Memahami dunia bisnis dan mengikuti program pemagangan pada dunia industri
Mahasiswa juga dituntut untuk dapat memahami dunia usaha melalui program pemagangan pada dunia industri. dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang *role model*, yaitu wirausaha yang telah sukses menjalankan usahanya. Mahasiswa dapat mempelajari kiat sukses sebagai pengusaha, strategi apa saja yang dilakukan serta manajemen pengelolaannya.

Program pemagangan ini difasilitasi oleh UPT kewirausahaan (*entrepreneurship center*) dengan menjalin kerjasama langsung dengan dunia industri dan perusahaan-perusahaan yang dianggap sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi dalam memberikan bekal keterampilan berwirausaha kepada mahasiswa. Program pemagangan pada dunia usaha tersebut mekanismenya diatur oleh UPT kewirausahaan (*entrepreneurship center*) dalam hal pengorganisasian dan penempatan mahasiswa

⁹⁵ Lieli Suharti dan Hani Sirine, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (entrepreneurial intention)*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.13, No. 2, September 2011, hlm. 129

serta cara kerjanya berdasarkan kesepakatan dengan perusahaan yang diajak kerjasama.

D. Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan dalam bangunan kurikulum merupakan media yang sangat vital karena terkait dengan cara yang akan digunakan pendidikan tinggi dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai. Strategi pendidikan dapat dijadikan alat atau cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, secara garis besar ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan dalam merealisasikan pendidikan *entrepreneurship* di pendidikan tinggi, yaitu:

- a. Pendekatan yang berpusat pada mata kuliah
Pendekatan yang terpusat pada mata kuliah ini adalah berupa mata kuliah wajib yang harus diikuti mahasiswa pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan ini adalah mata kuliah kewirausahaan dijadikan sebagai mata kuliah dasar dan diwajibkan bagi mahasiswa minimal 2 sks.
- b. Pendekatan yang berpusat pada mahasiswa.
Pendekatan yang berpusat pada mahasiswa ini merupakan Perkuliahan yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Pendekatan ini mengacu pada perubahan

paradigma pembelajaran dari TCL (*teacher centered learning*) menjadi SCL (*student centered learning*). Dalam konteks pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi, pendekatan ini dapat digunakan baik sebagai metode dalam memberikan mata kuliah kewirausahaan maupun dalam hal pengembangan minat dan bakat yang difasilitasi oleh UPT kewirausahaan.

UPT kewirausahaan merupakan Unit Pelaksana Teknis yang bergerak dibidang pengembangan kewirausahaan dan menjadi bagian dari strategi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Tujuan didirikannya lembaga ini untuk memfasilitasi dan memberikan bekal pengetahuan, *soft skill* dan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) kepada para mahasiswa yang mempunyai minat menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses dalam menghadapi persaingan global. Selain itu juga dapat mendukung pengembangan program-program kewirausahaan dan dapat membentuk *softskill* agar berperilaku sesuai karakter wirausaha.

Dalam menjalankan fungsinya UPT kewirausahaan dapat merencanakan serangkaian program yang dilakukan sebagai program kerja yang diemban oleh UPT kewirausahaan, diantaranya adalah:

1. Memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dengan membuka kelas belajar kewirausahaan bagi seluruh mahasiswa untuk tiap-tiap angkatan dengan materi pokok :

- a. Perencanaan Bisnis: Membuat proposal *business plan*
 - b. Implementasi Bisnis : Bentuk, cara promosi, praktek berwirausaha
 - c. Evaluasi bisnis : evaluasi strategi usaha, evaluasi kinerja bisnis
 2. Membuka peluang pengajuan *bisnis plan* untuk disebarkan
 3. Memberi dukungan dana permodalan bagi pemenang pengajuan proposal usaha
 4. Menfasilitasi mahasiswa untuk menjalani praktek usaha
 5. Melaksanakan even bazar wirausaha secara rutin minimal 1 kali/semester dengan menampilkan stand usaha dari para mahasiswa yang telah dididik wirausaha di UPT kewirausahaan. Hal ini untuk menciptakan kultur wirausaha di lingkungan lembaga pendidikan tinggi
 6. Membuka unit-unit usaha di lingkungan kampus dan sekitarnya dengan memberdayakan para *entrepreneur* muda dari mahasiswa
 7. Menfasilitasi mahasiswa untuk melakukan pendampingan usaha.
 8. Menfasilitasi pemagangan mahasiswa pada dunia industri
- UPT kewirausahaan dapat menjadi motivator yang cukup kuat untuk mendorong

terbentuknya model pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi dengan menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru dari mahasiswa. Selain itu juga dapat menjadi pengelola kewirausahaan mahasiswa di pendidikan tinggi secara kelembagaan sehingga perkembangan kewirausahaan dapat terpantau *progressnya*.

Secara rinci manfaat dibentuknya UPT kewirausahaan di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa :
 - a. Memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dengan kondisi dunia kerja dalam rangka meningkatkan *soft skill*.
 - b. Memberikan kesempatan langsung untuk terlibat dalam kegiatan nyata di UKM guna mengasah jiwa wirausaha.
 - c. Menumbuhkan jiwa bisnis (*sense of business*) sehingga memiliki keberanian untuk memulai usaha didukung dengan modal yang diberikan dan pendampingan secara terpadu.
2. Bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) :
 - a. Mempererat hubungan antara UKM dengan dunia kampus
 - b. Memberikan akses terhadap informasi dan teknologi yang dimiliki pendidikan tinggi
3. Bagi lembaga pendidikan tinggi:

- a. Meningkatkan kemampuan perguruan tinggi dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan
 - b. Mempererat hubungan antara dunia akademis dan dunia usaha, khususnya UKM
 - c. Membuka jalan bagi penyesuaian kurikulum yang dapat merespon tuntutan dunia usaha
 - d. Menghasilkan wirausaha-wirausaha muda pencipta lapangan kerja dan calon pengusaha sukses masa depan
- c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat.

Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan perguruan tinggi dan masyarakat untuk saling bekerjasama dan dapat memberi manfaat pada kehidupan masyarakat. Sehingga dalam konteks pendidikan kewirausahaan ini dapat dipraktekkan perguruan tinggi bekerja sama dengan para pengusaha, baik UKM, koperasi maupun perusahaan besar. Pengusaha dilibatkan secara aktif untuk memberikan bimbingan praktis wirausaha, mulai dari pendidikan dan pelatihan, magang, penyusunan rencana bisnis, dan pendampingan terpadu. Pendampingan ini dapat dilakukan pada kedua belah pihak. Mahasiswa yang sudah dilatih untuk memberi pembinaan kepada UKM atau pengusaha UKM melakukan pendampingan pada mahasiswa yang masih dalam

level dasar. Tetapi, harus dihindari terjadinya persaingan yang tidak sehat antara mahasiswa dan UKM pendamping. Diperlukan terjadinya sinergi atau komplementaritas antara jenis usaha yang dikembangkan mahasiswa tersebut dan jenis usaha UKM pendamping.

Pendekatan berbasis masyarakat ini juga dapat ditempuh dengan menghadirkan wirausahawan ke dalam kelas atau semacam kuliah tamu yang bertujuan untuk menumbuhkan *spirit entrepreneurship* kepada mahasiswa karena mendengar informasi langsung dari pengusaha. Selain itu kunjungan juga dapat dilakukan sebaliknya misalnya kunjungan mahasiswa ke tempat usaha. Kedua cara ini memberikan konsep yang berbeda dan lebih mengena daripada model perkuliahan yang selalu berkutat pada teori saja. Masing-masing metode tentu saja memiliki plus dan minus tersendiri. Kuliah tamu dengan menghadirkan wirausahawan di dalam kelas dapat memberikan kesempatan luas bagi wirausahawan untuk menjelaskan bagaimana memulai usahanya, apa jenis usahanya, apa saja hambatan-hambatannya dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Pengalaman langsung dari wirausahawan tersebut akan menjadi inspirasi awal bagi mahasiswa untuk bagaimana merencanakan dan memulai usaha.

Sedangkan metode kunjungan memiliki nilai plus dari sisi visualisasi, pengamatan dan

pemahaman secara langsung, sehingga mahasiswa dapat langsung observasi pada praktek usaha yang sudah ada. Mahasiswa dalam kegiatan ini mempunyai waktu luas untuk menanyakan berbagai hal pada pengusaha tersebut tentang bagaimana memulai usahanya, hambatan dan solusi yang digunakan atau bahkan ingin memahami lebih jauh tentang laba bersih tiap bulannya. Kondisi informal ini akan lebih memudahkan pemahaman bagi mahasiswa untuk lebih mengenal dunia usaha.

E. Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Nilai-Nilai yang dikembangkan di Perguruan Tinggi

Nilai-nilai kewirausahaan adalah nilai yang berupa sikap dan tindakan yang dapat menjiwai karakter wirausaha yang baik. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nilai Kewirausahaan
1.	Mandiri
2.	Kreatif
3.	Inovatif
4.	Percaya diri
5.	Beroientasi pada tugas dan tindakan
6.	Berani mengambil resiko
7.	Kepemimpinan

8.	Berorientasi ke depan
9.	Kerja keras
10.	Jujur
11.	Disiplin
12.	Ulet
13.	Tanggung jawab
14.	Toleransi
15.	Terbuka terhadap Kritik
16.	Rasa Ingin Tahu
17.	Motivasi untuk maju

Dalam proses mengembangkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat ditempuh melalui tahapan berikut ini:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima adalah tahap dasar yang dikembangkan melalui tahap pengetahuan Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), yang kemudian juga menjangkau wilayah emosi pada tingkat penerimaan tentang nilai-nilai *entrepreneurship* yang dikembangkan di perguruan tinggi.

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi merupakan tahap yang mana mahasiswa telah memahami dimensi pendidikan kewirausahaan yang tidak sekedar masuk dalam

ranah kognitif saja tetapi kesadaran untuk menanggapi nilai tersebut sekaligus dapat menentukan sudut pandang (*perspective taking*) tentang nilai-nilai kewirausahaan tersebut.

c. Memberi nilai (*valuing*)

Dalam tahap ini, mahasiswa telah dapat membangun persepsi dan kepercayaan terkait dengan nilai yang dia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai dan memiliki keterkaitan batin dengan nilai yang dipercayai tersebut. Pada tahap ini, mahasiswa sudah ada pada tahap keberanian mengambil sikap.

d. Mengatur (*organization*)

Dalam tahap ini, mahasiswa mulai mengatur sistem nilai yang ia terima untuk diorganisir dalam dirinya dalam merealisasikan sikap dan perbuatan. Tahap mengatur ini sama artinya dengan tahap pengenalan diri dan pengaturan diri terhadap nilai-nilai kewirausahaan.

e. Internalisasi nilai

Tahap internalisasi diri ini adalah tahap akhir yang mana mahasiswa sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini sudah ada pada tahap *action* yang merupakan perbuatan atau tindakan nyata yang merupakan hasil (*outcome*) dari beberapa komponen sebelumnya. Hasil final ini merupakan penyatuan dari tiga tahapan dalam penyaluran nilai dan pembentukan karakter kewirausahaan, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Proses integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan dan kurikulum secara utuh di pendidikan tinggi dapat ditempuh melalui cara sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan pada seluruh mata kuliah
Dalam hal ini terintegrasi dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh adalah kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan dalam sikap dan tingkah laku mahasiswa sehari-hari. Langkah pengintegrasian ini dapat ditempuh pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Sehingga pendidikan kewirausahaan dapat terintegrasi mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.
- b. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan kemahasiswaan
Pola pengintegrasikan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan kemahasiswaan dalam rangka mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya dibidang non akademik karena menyesuaikan pada kegiatan kemahasiswaan yang dipilih mahasiswa.
- c. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan riil kewirausahaan
Melalui kegiatan riil kewirausahaan ini pembelajaran kewirausahaan diorientasikan pada pemahaman konsep dan sekaligus *skill*. Maka

dalam mempraktekkan keterampilan tersebut perlu langkah kongkrit dengan praktek berwirausaha. Praktek berwirausaha ini akan memudahkan penanaman karakter dan nilai-nilai kewirausahaan pada mahasiswa

- d. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan melalui kultur kampus.

Kultur kampus dapat dibangun sedemikian rupa agar karakteristik yang muncul lebih memberikan nuansa kewirausahaan, pembangunan kultur kampus tersebut dapat dilihat dari program-program yang dijalankan lembaga pendidikan tinggi, misalnya tradisi rutin pelaksanaan bazar sebulan sekali di areal kampus dengan melibatkan seluruh mahasiswa, baik sebagai penjual maupun pembeli.

F. Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Struktur Mata Kuliah

Dalam struktur mata kuliah sebenarnya untuk di perguruan tinggi cukup hanya memuat satu mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah dasar yang wajib diambil oleh mahasiswa, mengingat kompetensi kewirausahaan dalam profil lulusan hanya sebagai kompetensi lain dari lulusan, kecuali untuk mahasiswa yang memilih jurusan yang terkait dengan ilmu ekonomi, mungkin Mata Kuliah Kewirausahaan perlu lebih dikuatkan lagi dengan mata kuliah pendukung lainnya. Proses untuk lebih memperdalam kewirausahaan pada mahasiswa adalah melalui program-program diluar kegiatan kuliah yang difasilitasi oleh UPT kewirausahaan

sebagai *entrepreneurship center*nya perguruan tinggi. Tetapi hendaknya antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya tidak diberikan kesan terpisah sehingga nilai-nilai dan *mindset* kewirausahaan bisa dimasukkan dalam setiap mata kuliah, demi mewujudkan profil lulusan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini mengacu pada konsep interkoneksi pada seluruh mata kuliah di pendidikan tinggi.

G. Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Sistem Evaluasi yang diterapkan

Sistem evaluasi yang diterapkan di perguruan tinggi tersebut yang menjelaskan bagaimana mereka akan mengukur keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan kurikuler maupun tujuan mata kuliah yang telah dilaksanakan. Tetapi indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan tinggi ini tidak cukup hanya dilihat dari keberhasilan evaluasi pada mata kuliah kewirausahaan saja. Tetapi dapat dilihat dari tiga indikator keberhasilan lainnya, yaitu:

- a. Jumlah mahasiswa yang berhasil menjalankan usaha
Jumlah mahasiswa yang berhasil menjalankan usaha ini akan terlihat dari kuantitas partisipasi mereka dalam bazar yang rutin digelar kampus setiap sebulan sekali. Selain itu, juga dapat dilihat dari berapa *out come* dari pendidikan tinggi yang telah menjadi pengusaha.
- b. Terbentuknya model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi juga dapat dilihat dari model pendidikan kewirausahaan yang telah dijalankan oleh pendidikan tinggi tersebut melalui serangkaian program, baik melalui pemberian mata kuliah, pembentukan kultur kewirausahaan maupun upaya-upaya yang dilakukan UPT kewirausahaan dalam memajukan kewirausahaan di pendidikan tinggi melalui program pelatihan, sayembara proposal usaha, praktek berwirausaha, pendampingan usaha maupun pemagangan pada dunia industri.

- c. Terbentuknya lembaga pengembangan pendidikan kewirausahaan yang tangguh dan mandiri yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan terkait kewirausahaan di perguruan tinggi yang bersangkutan.

Keberhasilan pada bagian ini lebih ditunjukkan bagaimana UPT kewirausahaan selalu berinovasi mengembangkan program kewirausahaan dan kecerdasan membangun jaringan pada pihak luar baik pada dunia industri maupun instansi-instansi yang memiliki kesamaan program tentang kewirausahaan dalam rangka menangkap semakin banyak peluang demi meningkatkan kemajuan kewirausahaan di pendidikan tinggi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan tinggi, banyak problematika yang muncul, diantaranya banyak lulusan pendidikan tinggi yang tidak mampu terserap dalam dunia kerja. pengangguran khususnya lulusan pendidikan tinggi menjadi masalah yang cukup beralasan untuk segera dicarikan alternatif solusi. Problematika lain yang dihadapi pendidikan tinggi adalah rendahnya kompetensi lulusannya sehingga *out put* dari pendidikan tinggi belum mempunyai kompetensi yang diharapkan dan dibutuhkan masyarakat serta mempunyai daya saing rendah dalam dunia kerja. Sehingga, sebagian besar lulusan perguruan tinggi cenderung lebih sebagai pencari

kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Desain kurikulum di beberapa lembaga pendidikan tinggi juga belum memperlihatkan upaya pengembangan ke arah kewirausahaan. Padahal kewirausahaan termasuk menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan di atas. Perguruan Tinggi selama ini sering terjebak dengan upaya pemberian teori-teori untuk memperbanyak mahasiswa secara kuantitas tanpa berupaya mengevaluasi dan menganalisa seberapa banyak produk pendidikannya yang terserap dalam dunia kerja. Hal ini kemungkinan disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Disamping itu, aktivitas kewirausahaan (*Entrepreneurial Activity*) yang relatif masih rendah. Berdasarkan beberapa problematika dalam pendidikan tinggi tersebut menunjukkan adanya gap antara *das sein* dan *das Sollen* (antara kenyataan dan harapan). Sehingga pendidikan tinggi sudah saatnya melakukan evaluasi dan mencari alternatif solusi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidikan tinggi, diantaranya dengan melakukan pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan. Pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan ini diperlukan dalam rangka merespon *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja. Pengembangan kurikulum berbasis

kewirausahaan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) secara integral dalam rancangan kurikulum pendidikannya.

Konsep pengembangan kurikulum kewirausahaan (*entrepreneurship*) di pendidikan tinggi dapat dirumuskan dalam visi misi dan tujuan yang merupakan cita-cita ke depan dan menjadi semangat juang civitas akademika untuk meningkatkan kualitas, mutu dan kinerja untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Sehingga, dalam merealisasikan cita-cita penanaman pendidikan kewirausahaan tersebut secara eksplisit harus ditampilkan dalam visi, misi dan tujuan pendidikan tinggi agar tahapan operasional kerjanya dapat terukur dan direalisasikan dalam struktur mata kuliah, pengalaman belajar mahasiswa serta tingkat keberhasilannya akan terukur melalui indikator tertentu dalam profil lulusannya. Selain itu, pengembangan kurikulum kewirausahaan di pendidikan tinggi juga dapat dimuat dalam rancangan profil lulusan, strategi pendidikannya, struktur mata kuliah, nilai-nilai kewirausahaan yang di usung dan rancangan evaluasinya.

B. Rekomendasi

Pengelola pendidikan di perguruan tinggi hendaklah mulai melakukan evaluasi kurikulum secara berkala. Hasil evaluasi kurikulum tersebut

dianalisa untuk ditindaklanjuti ke depannya. Dengan melakukan evaluasi kurikulum akan dapat dilihat tingkat kebutuhan lembaga untuk melakukan perbaikan, perubahan atau pengembangan kurikulum tersebut. Pendidikan kewirausahaan hendaklah diberi wadah dalam perguruan tinggi secara kelembagaan, diberi anggaran yang cukup untuk pengembangan programnya serta dimotivasi untuk dapat lebih maju lagi sehingga dapat dilihat kultur *entrepreneurship* di kampus. Selain itu, pendidikan tinggi hendaklah selalu menjalin kerjasama yang baik dengan UKM serta dunia industri sebagai lembaga mitra. Karena kerjasama tersebut bermanfaat untuk menjalin hubungan baik antara kedua belah pihak dengan asas simbiosis mutualisme/kerjasama yang saling menguntungkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 2009, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Burhan, Nurgiantoro, tt., *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: IKIP
- Badan Pusat Statistik, 2009
- Badan Pusat Statistik, 2010
- BSNP, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Ciputra, Kompas, 30 Nopember 2009
- Diyah Retno Ning Tias, 2009, *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS*, Skripsi, Solo, Fakultas Psikologi UMS

Endang Mulyani dkk, 2010 *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Meembentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Pengembangan dan Pelatihan Kemendiknas

Fairweather, James. S., 1988 *Entrepreneurship and Higher Education: Lessons for Colleges, universities and Industry*, Washington: Ashe

FG. Winarno, *Pengangguran Intelektual Bertambah 20% Per-Tahun* dalam <http://www.atmajaya.ac.id> diakses 30 April 2013

Hamalik Oemar, 1993, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta:Bumi Aksara

-----, 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara

-----, 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

-----, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamid Hasan, 2009, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,

H.Dakir, 2010, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta:PT. Rineka Cipta

Hendro, 2011, *Dasar-Dasar Kewirausahaan:Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami*

dan Memasuki Dunia Bisnis, Jakarta: Erlangga, 2011

Hilda Taba, 1962, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York:Harcourt,Brace & World

Hendyat, Soetopo, Wasty, Soemanto, 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Hurlock, Elizabeth B., 2017, *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5, Semarang:Erlangga

Hutchin, Robert Maynard, 1998, *Pendidikan Liberal Sejati dalam Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkhis*, Yogyakarta: Pustaka pelajar

Jurnal Economia, 2012, Volume 8, Nomor 1

Jurnal Ilmiah Inkoma, 2011, Volume 22, Nomor 1

Karimi, Saeid, et.al., 2010, *Entrepreneurship Education in Iranian Higher Education: The Current State and Challenges*, European Journal of Scientific Research, ISSN 1452216X, Vol. 48, No. I

Karsidi, R, 2005, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: UNS Press

Kompas , 30 September 2008

Kuratko, Donald F., 2005. *The Emergence of Entrepreneurship Education: Development*,

Trends and Challenges. Bloomington: Indiana University.

Lewis M. Adams, 1965, *Webster's New American Dictionary*, New York: Books INC

Nana Syaodih Sukmadinata, 2010, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Nasution, 1995, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara

Nasution, 1999, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Pratt,David, 1980, *Curriculum Design and Development*, New York: Harcourt Brace Jovanovich

Propenas, 2004

Qomari, Rohmad, 2016, *The Evaluation of Curriculum Implementation on Islamic Higher Education in Indonesia*, Ijtimaiyya: Journal of Muslim Society Research ISSN 2541-0040, Vol. I, Number I, September 2016, DOI: <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v1i1.929>

Sagala, Syaiful, 2009, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: ALFABETA,

Sanjaya, Wina, 2010 *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group

Santrock, John W., 2007, *Perkembangan Anak*, Semarang:Erlangga, Jilid I

- Subandijah, 1993, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syafruddin Nurdin, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 1999, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya
- Suharti, Lielidan Sirine, Hani, 2011, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (entrepreneurial intention)*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.13, No. 2, September 2011
- Susilaningsih, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?*, Jurnal Economia, Volume 11 No.1, April 2015
- Ulya, Inayatul, 2017, *Entrepreneurship Education in Islamic Higher Education (Paradigm of Higher Education Curriculum Development Based on Entrepreneurship)*, *Proceeding of International Conference, The 4rd Summit Meeting on Education: Values-Based Digital Literacy in Millennium Era*, Yogyakarta: Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah Faculty Islamic State University Sunan Kalijaga
- Ulya, Inayatul, 2018, *Entrepreneurship Integration in The Islamic Higher Education Curriculum and Its Benefits for Muslim Communities*, Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society Research , ISSN , Vol. 3, No. 1 2018, hlm. 37-

54,

DOI:

<https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v3i1.1726>

Wahyudi Ruwiyanto, 1994, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin Pendekatan Analisis Organisasi Secara Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali

Wiratno, Siswo, *Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan tinggi*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 4, Desember 201

W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough dan Doug Wilson, 2008, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, (terjemahan Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitria Sari, Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Jakarta: Salemba Empat

Zubaedi, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar



BIODATA PENULIS

Inayatul Ulya, MSI . Dosen pada Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Margoyoso-Pati-Jawa Tengah. Lahir di Pati, 23 Agustus 1978. Menyelesaikan pendidikan tingkat dasar pada tahun 1990 di MI Minsya'ul Huda Tegalombo, tingkat SLTP tahun 1993 di MTs. Madarijul Huda, SLTA tahun 1996 di MA Madarijul Huda. Kemudian tahun 2000 menyelesaikan S1 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2009 menyelesaikan S2 pada IAIN Walisongo Semarang dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Sekarang ini sedang

proses penyelesaian studi S3 di UIN Walisongo Semarang.

Sebagai dosen di Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA), selain rutinitas mengajar juga aktif pada forum-forum ilmiah, kegiatan riset, pengembangan dosen dan pengabdian kemasyarakatan. Beberapa kegiatan yang pernah diikuti diantaranya adalah *Academic Recharging for Islamic Higher Education (ARFI)* di Universitas Goethe Jerman pada tahun 2014 dan *Short Course Research Methodology* di Universitas Leiden Belanda pada tahun 2016. Selain rutinitas sebagai dosen, juga pernah punya pengalaman sebagai dosen dengan tugas tambahan sebagai pembantu ketua III bidang kemahasiswaan dan Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Beberapa karya yang telah diterbitkan baik di jurnal ilmiah dan buku antara lain: Pendidikan Berbasis Kesenjangan Gender (Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya di Pendidikan Formal), Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Antar Agama di

Indonesia, Implementasi Pengembangan Entrepreneurship dalam Kurikulum Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah, Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya dengan Keilmuan Islam, Radikalisme Atas Nama Agama (Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah), Kurikulum Pendidikan Sensitif Gender (Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan), Pendekatan Feminis dalam Studi Islam, Entrepreneurship Education in Islamic Higher Education (Paradigm of Higher Education Curriculum Development Based on Entrepreneurship), Pendidikan Sensitif Gender: Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan, Entrepreneurship Integration in The Islamic Higher Education Curriculum and Its Benefits for Muslim Communities, Muslimah Cosmopolitan Lifestyle: Antara Syari'at, Trend Masa Kini dan Kapitalisasi Agama (Studi Budaya Pop Terhadap Pemilihan Putri Muslimah Indonesia), Kritik Nalar Islam (Studi Pemikiran

Hermeneutik Mohammed Arkoun), Urban Sufism: Religiousity and Identity Construction of Urban Muslim Community, Edupreneurship: Menyiapkan Guru MI Berjiwa Entrepreneur.

Selain sebagai dosen, juga aktif di berbagai organisasi, baik organisasi profesi maupun organisasi kemasyarakatan seperti PD-PGMI Indonesia, PD-PGMI Jateng dan DIY, Yayasan Pendidikan Islam Minsya'ul Huda Tegalombo (YPIMHT), Majelis Ta'lim Ash-Shiddiqiyah, Fatayat, dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi pada alamat email: ulyain@yahoo.com